



**NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**PURNAMA SARI
NIM. 11. 310 0294**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PADANGSIDIMPUAN

2015



**NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**PURNAMA SARI
NIM. 11. 310 0294**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**PURNAMA SARI
NIM. 11. 310 0294**



PEMBIMBING I

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II

Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi
a.n. **Purnama Sari**
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, **16/10/2015**
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Di_
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Mirawati Hasibuan yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. W

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Pembimbing II



Drs. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : PURNAMA SARI
Nim : 11 310 0294
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI-7
Judul skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan **Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat (2)**.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam **Pasal 19 Ayat (4)** tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 29 September 2015

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL



TGL. 20
5CB41ADC002842580

6000
ENAM RIBU RUPIAH

PURNAMA SARI

NIM. 11 310 0294

**HALAMAN PENRNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Purnama Sari
NIM : 11 310 0294
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*nonexclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15. Beserta perang yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Pada tanggal: 30 Oktober 2015

Vang Menyatakan:

METERAI
TEMPEL

FD0B2ADC002842799

6000
ENAM RIBU RUPIAH



Purnama Sari

Nim: 113100294

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : PURNAMA SARI
NIM : 10 310 0294
**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN 'ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15**

Ketua



Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd
NIP.19720702 199703 2 003

Sekretaris



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003

Anggota



Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd
NIP.19720702 199703 2 003



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Dra. H. Replita, M.Si
NIP.19690526 199503 2 001



Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200301 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal/Pukul	: 04 November 2015/14.00 Wib s./d 17.00 Wib
Hasil/Nilai	: 71,87 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,46
Predikat	: Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel (0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15**

Nama : **PURNAMA SARI**

NIM : **11 310 0294**

Fak/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-7**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 10 Desember 2015

Dekan,



Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd

Nip: 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : PURNAMA SARI
Nim : 11 310 0294
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-7
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-Ahqaf Ayat 15
Tahun : 2015

Masalah dalam hal ini adalah bagaimana akhlak terhadap kedua orang tua dalam surah al-Ahqaf ayat 15, Fokus permasalahan penelitian ini tentang akhlak terhadap kedua orang tua yang terkandung dalam surah al-Ahqaf ayat 15. Rumusan masalah dalam penelitian adalah apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Ahqaf ayat 15. Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam surah al-Ahqaf ayat 15. Penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan) dengan sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis, yaitu buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan seperti buku-buku tafsir, hadis, pendidikan Agama Islam dan buku-buku pendukung lainnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *tahlily*.

Konsep yang dipakai untuk membedah surah al-Ahqaf ayat 15 menggunakan konsep pendidikan Islam. Sudut pandang yang dipakai dalam menelaah dan membandingkannya adalah konsep tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Kemudian konsep tentang nilai-nilai pendidikan Islam surah al-Ahqaf ayat 15 dianalisis melalui metode *tahlily* dengan mengikuti pembahasan ahli tafsir yang meliputi: asbabun nuzul ayat, makna perkata ayat, tafsiran para mufassir.

Berdasarkan hasil penelitian dalam surah al-Ahqaf ayat 15 setelah menelusuri, memperhatikan, penafsiran para mufassir dalam memaknai surah al-Ahqaf ayat 15 terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akhlak, yakni akhlak terhadap kedua orang tua. Adapun berbuat baik terhadap kedua orang tua meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) berkata lemah lembut kepada keduanya, yakni dengan kata-kata yang mulia, manis, dan agung. Merawat dan memelihara keduanya di usia lanjut. Memberi nafkah ketika orang tua tidak mempunyai penghasilan. Meminta izin kepada orang tua. Patuh dan taat menjalankan perintah orang tua yang sesuai dengan syariat Islam. (2) mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT. (3) berbuat baik kepada kedua orang tua setelah wafat, yakni menunaikan wasiatnya. Membayar hutangnya jika ada. Memelihara jalinan silaturahmi kepada kerabat orang tua. Mendo'akan orang tua yang meninggal dunia. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Ahqaf ayat 15, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta dapat mengenali sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang mengantarkan kita untuk lebih mengenal Allah SWT dan menambah keimanan kepada-Nya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang hanya dengan seizin-Nya dan kekuatan-Nya telah dilimpahkan kepada para pencari ilmu, sehingga penulis mampu melaksanakan segala kebajikan dan kesuksesan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada suri tauladan Nabi Muhammad SAW sang pendidik sejati yang ditugaskan untuk menjelaskan dan memberi contoh yang baik dalam hal apapun terutama dalam pendidikan khususnya bagi para pencari ilmu. Semoga tercurah pula pada para sahabat, para tabi'in serta pewaris Nabi yang senantiasa berjuang menyiarkan syariat Islam.

Skripsi dengan judul **“NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15”** ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan perkuliahan pada IAIN Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Selama dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan yang disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan penulis tentang masalah yang dibahas, juga terbatasnya literatur yang ada pada penulis, tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini serta akan berakhirnya perkuliahan penulis, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag pembimbing I dan Bapak Drs. H Dame Siregar, M.A pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan, wakil Rektor dibidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, wakil Rektor dibidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, dan wakil Rektor dibidang Kemahasiswaan dan kerjasama seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan dan wakil dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidempuan.
4. Para Dosen Staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai Ilmu pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayahanda **Mhd Rifai Batubara** dan Ibunda tersayang **Aisyah Batubara** yang telah bersusah payah mengasuh, membesarkan, mendidik, serta membimbing dan memberikan dorongan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
6. Saudara-saudari tercinta dan tersayang yang selalu menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, yaitu **Muhammad Zulpikar Batubara, Nur Azizah Batubara, Nur Hamidah Batubara.**
7. Sahabat-sahabat juga yang telah memberikan dukungannya kepada penulis, yaitu sahabat PAI-7 dan teman seperjuangan lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridha Allah

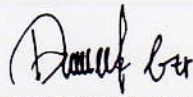
DAFTAR ISI

Halaman

SWT penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis,
serta bagi pembaca.

Padangsidempuan, 30 Oktober 2015

Penulis



PURNAMA SARI

NIM:11 310 0294

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	1
C. Rumusan Masalah	1
D. Tujuan Penelitian	1
E. Keunikan Penelitian	1
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metodologi Penelitian	12
1. Pendekatan/Model Penelitian	14
2. Sumber Data	14
3. Instrumen Pengumpulan Data	15
4. Analisis Data	16
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN KONSEP

A. Pengertian Pendidikan Islam	20
1. Pendidikan Islam	22
2. Landasan Pendidikan Islam	29
3. Materi Pendidikan Islam	32
4. Metode Pendidikan Islam	34
5. Evaluasi Pendidikan Islam	37
6. Tujuan Pendidikan Islam	37
7. Dasar Pendidikan Islam	39

BAB III TAFSIR SURAH AL-AHQAF AYAT 15

A. Nas Ayat Surah AL-AHQAF AYAT 15	40
------------------------------------	----

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf arab dan translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es
ص	šad	š	es dan ye
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	..’..	apostrof

ي	ya	Y	ye
---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathāh	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	ḍommah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
ـِى.....	fathāh dan ya	ai	a dan i
ـُو	fathāh dan wau	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا.....	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
ـِى.....	kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
ـُو.....	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathāh, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberitanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ا. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Capital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memanglengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
TRANSLITERASI ARAB.....	v
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metodologi Penelitian	11
1. Pendekatan/Metode Penelitian	14
2. Sumber Data	14
3. Instrument Pengumpulan Data	15
4. Analisis Data.....	16
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN KONSEP

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	20
1. Pendidikan Islam	22
2. Landasan Pendidikan Islam	29
3. Materi Pendidikan Islam.....	32
4. Metode Pendidikan Islam	34
5. Evaluasi Pendidikan Islam.....	35
6. Tujuan Pendidikan Islam	37
7. Dasar Pendidikan Islam	39

BAB III TAFSIR SURAH AL-AHQAF AYAT 15

A. Nas Ayat Surah Al-Ahqaf Ayat 15	40
--	----

B. Penafsiran Kata-kata Sulit.....	41
C. Mengenal Ayat Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15.....	42
D. Asbabun Nuzdul.....	43
E. Munasabah Antara Ayat Dengan Surah Al-Ahqaf Ayat 15.....	47
F. Tafsiran Ayat	49
1. Tafsiran Ayat Menurut Imam 'Alaluddin Ali	49
2. Tafsiran Ayat Menurut Imam Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakrin Assuyuti.....	51
3. Tafsiran Ayat Menurut Musthafa Al-Maraghyi	55
4. Tafsiran Ayat Menurut Sayyid Quthub	63
5. Tafsiran Ayat Menurut Ibnu Katsir	69

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15

A. Subtansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua.....	75
1. Berbuat Baik Kepada Orang Tua Semasih Hidup.....	75
a) Berkata Lemah Lembut Kepada Kedua Orang Tua	81
b) Merawat dan Memelihara Kedua orang Tua	86
c) Memberi Nafkah kepada Kedua Orang Tua.....	92
d) Meminta Izin Kepada Orang Tua	95
e) Memuliakan Kedua Orang Tua	96
f) Patuh dan Taat Terhadap Perintah Orang Tua	98
2. Mensyukuri Nikmat Yang Diberikan Allah SWT.....	101
1) Menanamkan Rasa Syukur Kepada Allah SWT	101
a) Bersyukur dengan Hati	103
b) Bersyukur dengan Lisan	104
c) Bersyukur dengan Perbuatan.....	104
d) Menjaga Nikmat dari Kerusakan.....	105
3. Berbuat baik Kepada Orang Tua Setelah Wafat	107
a) Mendo'akan Kedua Orang Tua Semasih Hidup.....	107
b) Mendo'akan Kedua Orang Tua Setelah Wafat.....	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran-saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul Karim adalah kitab paling sempurna diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menghadapi dan menundukkan orang-orang yang ingkar, dan dalam waktu yang sama, sekaligus untuk memberi petunjuk kepada mereka dengan argumen dan bukti-bukti yang kuat. Sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia disegala zaman di dunia, maka sudah barang tentu isi al-Qur'an tersebut harus dipahami dan diamalkan, demi mencapai tingkat dan kualitas ibadah yang baik dan mendapat ridha Allah.

Al-Quran sebagai pedoman yang paling utama bagi umat Islam, yang mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu berbuat baik hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat al-Quran mempunyai nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan akhlak. Masalah akhlak merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga Rasulullah Saw adalah Nabi pilihan untuk menyampaikan risalah Islam melalui al-Quran yang menegaskan masalah akhlak ini. Salah satu ajaran Islam tentang akhlak adalah berbuat baik kepada orang tua, dan banyak ayat menjelaskannya. Perintah berbakti kepada kedua orang tua dalam al-Qur'an sebagai penekanan betapa pentingnya berbakti kepada ibu bapak. Adapun bunyinya terdapat dalam surah al-Ahqaf ayat 15 sebagaimana firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".¹

Ayat di atas menjelaskan perintah Allah kepada manusia, agar mereka berbuat baik kepada ibu-bapaknya, terutama kepada ibunya yang telah mengandung hingga sembilan bulan dan telah menyapihnya selama dua tahun. Kepada orang tuanya, Allah memerintahkan untuk bersyukur, didahului syukur kepada Allah. Berbuat baik (*al-birr*) terhadap keduanya, sebagaimana sifat Allah yang mempunyai sifat *al-barr*, salah satu *asma' al-Husna*, artinya melimpahkan kebaikan, yaitu Allah melimpahkan kebaikan kepada makhluknya.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm 504

² Syahrin Harahap, *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 102.

Banyak ayat menjelaskan tentang kebaktian kepada orang tua, dan tidak hanya dalam satu tempat seperti, surah al-Ahqaf ayat 15, tetapi juga dalam surah, Luqman ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³

Dan sebagaimana dalam surah al-Isra':23 sejalan dengan berikut ini:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.⁴

Ada beberapa masalah yang dijumpai seorang anak dalam berbuat baik terhadap orang tuanya, yakni ketika orang tua yang tidak sama-sama menganut agama Islam. Dan masalah terberat ini, jika orang tuanya itu musryik, kafir atau fasik. Dalam kasus berikut ini, Allah berfirman dalam surah Luqman:15 sebagai berikut:

³ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm 412.

⁴ *Ibid.*, hlm 284.

وَإِنْ وَإِنْ جَهْدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
 بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁵

Jika kedua orang tuanya itu musryik (bisa juga kafir atau fasik), maka dilarang mengikuti keduanya (dalam artian ibadah). Sungguhpun demikian, sebagai anak, seseorang tetap diperintahkan untuk menggauli kedua orang tuanya dengan baik (ma'ruf). Menggauli dengan baik seperti dalam bertutur kata yang sopan santun, menghormati, menyayangi dan membalas budi dengan mentaati kepada keduanya, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan akidah dan akhlak yang baik.

Masalah akhlak merupakan salah satu pokok kajian penting Islam. Kenapa akhlak selalu dijadikan sebagai tolak ukur, dalam mengevaluasi ibadah seseorang. Karena akhlak adalah ciri dari orang mengerti Islam, maka dikatakan, kenapa Rasul diutus ke bumi? diutusnya Rasul ke bumi hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, jadi kalau ditanya siapa orang Islam yang paling mulia? Jawabannya adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Oleh karenanya, bukan popularitas, jabatan yang menjadikan orang lantas dipandang mulia. Sekalipun berilmu tinggi namun rendah akhlaknya tidaklah berarti apa-apa dihadapan Allah.

⁵ *Ibid.*, hlm 412.

Akhlak mulia harus dijunjung tinggi, dalam al-Quran pun Allah mengatur bagaimana akhlak terhadap ibu-bapak, baik dalam sikap, tutur kata, adab bergaul, dan lainnya. Begitu wajibnya kita berbakti kepada ibu-bapak tidak hanya dalam al-Qur'an saja yang dijelaskan namun juga dalam hadis banyak diriwayatkan, sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عِيزَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بُرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى وَلَوْ اسْتَرْزَدْتُهُ لَزَادَنِي

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil menunjuk kerumah Abdullah dia berkata; saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Dia bertanya; "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata; "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku."⁶

Dan juga sejalan dengan hadis di atas, yaitu tentang siapa yang lebih berhak kita untuk berbuat baik kepada orang tua:

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شُبْرَمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ

⁶ Sumber:Bukhari, kitab:Adab, Bab:Firman Allah “Dan Kami wasiatkan Manusia Untuk Berbuat Baik Kepada Orangtua”, No. Hadis:5513. <http://localhost:5000/perawiOpen.php?imam=bukhari & nohdt=5513>.

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَحَقُّ مِنِّي بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ
قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبَاكَ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Hasyim telah menceritakan kepada kami Muhammad dari Abdullah bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah, dia berkata; Ada seorang laki-laki yang berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang lebih berhak untuk saya berbuat baik kepadanya?" beliau bersabda: "Ibumu, " ia berkata; "Kemudian siapa?" beliau bersabda: "Ibumu, " ia berkata; "Kemudian siapa?" beliau bersabda: "Ibumu, " ia berkata; "Kemudian siapa?" Rasulullah Bersabda: "Ayahmu."⁷

Sejalan dengan perintah Allah tentang berbuat baik kepada orang tua, Muhammad Rawwas Qal'ahji menyatakan berbuat baik kepada ibu-bapak sebagai berikut: meminta izin kepada mereka untuk pergi berjihad (atau dalam bentuk hal lainnya) dan mengantarkan jenazahnya kalau mereka sudah meninggal walaupun mereka kafir, serta mempererat silaturrahi (hubungan persaudaraan) yaitu keutamaan berbakti kepada kerabat keduanya.⁸

Terkait *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) disamping itu ada *'uququl walidain* (durhaka kepada orang tua), baik berupa perkataan maupun perbuatan.Masa ke masa, peradaban pun semakin berubah dan akhlak mulai terkikis (dekadensi moral).Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas akhlak akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan.Media sosial yang semakin meluas menjadi peluang besar bagi oknum-oknum untuk menyebar luaskan virus perusak akhlak.

⁷ Sumber:Ahmad, *Kitab:Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, bab:Musnad Abu Hurairah Radiallohu 'anhu*. No hadis:7994. http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ahmad&nohdt=7994.

⁸Muhammad Rawwas Qal'ahji, *Ensiklopedi Fiqh Umar Bin Khattab* (Jakarta:PT Raja Grafindo, 1999), hlm 55.

Dunia beserta perhiasannya telah membuat manusia lengah, dibalut angan-angan kosong sehingga melupakan kewajiban. Tidak hanya anak muda saja yang tidak berbakti kepada kedua ibu-bapak tetapi banyak yang sudah berumah tangga misalnya, telah melupakan kewajiban sebagai seorang anak, anak-anak dan beserta istrinya yang lebih dicintai sedang ibu-bapak terabaikan olehnya.

Beberapa sikap durhaka terhadap ibu-bapak sudah banyak diberitakan lewat media sosial, di masyarakat kampung yang masih kental akan adat sudah mulai terjadi, jika dibandingkan dengan kota besar saat ini tidak jauh berbeda. Seperti perkataan yang tidak mengenakkan kepada ibu-bapak. Suara mengeluh saja tidak dbolehkan, apalagi mengatakan “ah” dan “cih” serta menggertaknya dilarang, berdosa jika sampai dilakukan terhadap ibu-bapak.

Sebagaimana hadis berikut: maka berdosa orang yang melaknat orang tuanya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari ayahnya dari Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya termasuk dari dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri, " beliau ditanya; "Kenapa hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Seseorang mencela (melaknat) ayah orang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama."⁹

⁹ Sumber: Bukhari, *Kitab: Adab, Bab: Jangan seseorang mencela kedua orangtuanya*. No. Hadist : 5516. http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5516

Perintah berbuat baik kepada orang tua dan larangan mengingkari perintahnya sudah jelas. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah terkait surah al-Ahqaf ayat 15, membedah secara komprehensif untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam konsep berbakti kepada orang tua. Adapun judul penelitian ini adalah **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15”**.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus dalam penelitian ini mengetahui beberapa bentuk ihsan kepada kedua orang tua yakni, *Pertama*, Berbuat baik kepada orang tua yang masih hidup, yakni berbuat baik dengan berkata lemah lembut, memuliakannya, dan sebagainya. *Kedua*, berbuat baik kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia meliputi: mendoakan kedua ibu bapak, membayar hutang, melaksanakan wasiat, menjalin silaturahmi. Demikian fokus masalah penelitian ini agar terhindar dari kesalah pahaman para pembaca.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam al-Qur'an surah al-Ahqaf ayat 15?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Ahqaf ayat 15.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian, diharapkan memiliki nilai akademis, menambah kekayaan *khazanah* ilmu pengetahuan sebagai langkah awal penelitian, serta kontribusi untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ahqaf. Demikian halnya dengan tulisan ini, diharapkan tulisan ini dapat bermanfaat:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang ilmu pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian ilmu pendidikan Islam.
3. Sebagai kontribusi pemikiran dan sekaligus bahan masukan dalam meningkatkan mutu atau kualitas Mahasiswa dalam mengaplikasikan kandungan isi al-Qur'an dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Ahqaf ayat 15.
4. Sebagai bahan bacaan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan pembahasan ini secara luas dan spesifik dengan judul yang berbeda.
5. Menambah pengetahuan penulis dalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Ahqaf ayat 15 untuk selanjutnya diaplikasikan dalam sikap dan berperilaku.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh tinjauan penulis, sampai saat ini belum terdapat hasil pembahasan yang spesifik membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ahqaf ayat 15 dilingkungan IAIN Padangsidempuan. Penulis mendapati beberapa penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam, berupa terkait pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, aqliyah dan ilmiah. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 67-73. Disusun oleh Abdul Basit (10 310 0127) tahun 2014 Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan, penelitian ini berisi mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak guru dalam menyampaikan penjelasan, nilai-nilai pendidikan akhlak murid dalam bertanya, nilai-nilai pendidikan *tawadu'* (kerendahan hati) seorang pendidik, nilai-nilai pendidikan kesabaran seorang pendidik, nilai-nilai pendidikan kejujuran seorang pendidik, nilai-nilai pendidikan ketaatan peserta didik.¹⁰
2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surat Ad-Dhuha, disusun oleh Nida Sari Pulungan (10 310 0155) tahun 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidempuan, penelitian ini mengenai nilai-nilai

¹⁰ Abdul Basit, "Nilai Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah Ayat 67-73" (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm 56.

pendidikan kecerdasan spiritual, nilai-nilai pendidikan kecerdasan emosional, nilai-nilai pendidikan kecerdasan sosial.¹¹

3. Nilai Kepemimpinan Dalam Shalat Berjamaah (Kajian Hadis Rasulullah Saw), disusun oleh Mhus'ab (10 310 0251) tahun 2014 Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidimpuan. penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan kepemimpinan dalam shalat berjama'ah yaitu pemimpin ideal, kepemimpinan wanita, kesetaraan hidup, kesatuan umat, system pengawasan, mentaati pemimpin, kepedulian sosial, kesadaran seorang pemimpin: mandate pemimpin bagi penggantinya, pengajaran kepada umat.¹²

Sedangkan penulis meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua. Yakni berbuat baik kepada orang tua sebagai berikut ini: berkata lemah lembut, merawat dan memelihara orang tua, menafkahi keduanya, meminta izin jika keluar rumah, memuliakan, dan patuh terhadap perintah orang tua serta mendo'akan orang tua setelah meninggal dunia.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methoddoss*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis dalam *method*, dan bahasa Arab dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu

¹¹ Nida Sari Pulungan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Ad-Dhuha" (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2015), hlm 65

¹² Mush'ab, Nilai Kepemimpinan Dalam Shalat Berjamaah (Kajian Hadis Rasulullah) (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2014), hlm 98.

pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.¹³

Kajian ini pada dasarnya merupakan kajian yang bersifat *library research*, yakni kajian terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.¹⁴ Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan konsep, diartikan sebagai suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili atau analitis. Tafsir tahlili ada dua bentuk, yaitu bentuk *al-Matsur* adalah penafsiran riwayat yang menjadi titik tolak penafsirannya, penafsiran akan berjalan terus selama riwayat masih ada, jika riwayat habis maka penjelasan berhenti. Diantara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk *al-Matsur* ialah Tafsir al-Thabari, karangan Ibn Jarir al-Thabari, Ma'alim al-tanzil karangan al-Baghawi Ibn Katsir, *Jami' al-Baya'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an al-Azhim* (terkenal dengan Tafsir Ibn Katsir) karangan Ibn Katsir, dan *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Mat'sur* kalangan al-Suyuti.

Adapun tafsir tahlili bentuk al-Ra'y sebagai suatu penafsiran bukan sebagai titik tolak, karena fungsi riwayat dalam tafsirannya sebagai legiti.

¹³ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran (Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2002), hlm 1.

¹⁴ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 31.

Penafsiran akan berjalan terus ada atau tidaknya riwayat. Tafsir tahlili yang mengambil bentuk *al-Ra'y* banyak sekali, antara lain: *Tafsir al-Khazin* karangan al-Khazin. *Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil* karangan al-Badhawi, dan sebagainya.¹⁵

Dalam menuangkan hasil tafsirnya, para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat, biasanya ditemukan hal-hal sebagai berikut: Menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah sesuai dengan urutan dalam mushhaf. Menguraikan aspek yang dikandung ayat dengan mengartikan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum atau sesudahnya (*munasabah*), dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.¹⁶

Setelah data-data terkumpul kemudian dipahami, dianalisa, dan disimpulkan dengan metode analisa yaitu menjelaskan dan menganalisa berdasarkan informasi baru, diusahakan menemukan arti/struktur dalam pembahasan.

¹⁵*Ibid.*, hlm 69

¹⁶*Ibid.*, hlm 31.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini, terbagi kedalam dua bagian, yakni: data primer dan data skunder, berikut penulis cantumkan beberapa sumber tersebut:

1) Sumber Data Primer

- a) Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 15*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas. 1982
- b) Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakrin Assuyuti, *Addurru Mansur Fii Tafsir Al-Ma'sur*, Bairut:Darrul Kuttub Al-Ilmiah, 1990.
- c) Musthafaal-Maraghyi, *Tafsir Al-Maraghyi Juz II*, Mesir:Musthafa Al-Babi Al-Halabi. 1974.
- d) Musthafa al-Maraghyi, *Tafsir Al-Maraghiy Jus XV*, Mesir:Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- e) M. QuraishShihab, *Metode-metode Penafsiran al-Qur'an, Dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus 2000.
- f) M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah;Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- g) M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7*,Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- h) M. QuraishShihab, *Tafsir al-Misbah:Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- i) SayyidQuthub, *Fii Dzilalil Qur'an*, Madina:Darru Shoruok. 2007.

2) Data Skunder

- a) Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta:RajaGrafindo Persada.2000.
- b) Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma IlmuPendidikan*, Yogyakarta:Aditya Media, 1992.

- c) Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- d) Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Bandung: Mizan, 1995.
- e) Ensiklopedi al-Quran tafsir social berdasarkan konsep-konsep kunci.
- f) Samsul Nizar & Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbiyah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- g) St. Vembrianto, dkk, *Kamus Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo, 1994.
- h) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

3. Instrument Pengumpulan Data

INSTRUMENT PENGUMPULAN DATA

No	Jenis Data	Sumber	Unit Analisis	Telaah Teks
1	Buku Teks Pendidikan	Perpustakaan	Lembaran teks yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam	Kutipan langsung dan kutipan tidak langsung yang sesuai dengan kebutuhan konsep dalam nilai-nilai pendidikan
2	Buku Kamus	Perpustakaan	Lembaran kata perkata	Kutipan tentang definisi dan pemaknaan yang dioperasionalkan sesuai dengan konsep penelitian
3	Buku Tafsir	Perpustakaan	Sub pembahasan ayat, yakni menguraikan tafsiran para mufassir sebelumnya.	Penafsiran ayat dalam surah al-

			Mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan cara kerjanya menggunakan langkah-langkah metode tahlily.	Ahqaf ayat 15
4	Buku Hadis	Perpustakaan dan software Hadis 9 Imam	Teks hadis yang relevan dan shahih datanya dengan menggunakan metode tahlily	Pemilihan hadis yang relevan dan keshahihan data hadis dengan konsep pada penelitian
5	Al-Qur'an dan Terjemahan	Milik peneliti	Runtutan teks ayat sebagaimana tersusun dalam Mush'af. Diuraikan dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti ayat secara global. Memaparkan segala hal yang berhubungan dengan menggunakan metode tahlily	Surah al-Ahqaf ayat 15

4. Analisis Data

Dalam menganalisis uraian yang terdapat dalam ayat, metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir Al-Qur'an. Sampai saat ini secara garis besar dalam penafsiran Al-Qur'an ini terdapat empat metode tafsir yang populer dikalangan ulama muslim. Keempat metode ini adalah metode *tahlili* (analisis), metode *ijmali* (penjelasan) metode *muqorrin* (perbandingan), dan metode *maudhui'I* (tematik).¹⁷ Penelitian ini menggunakan *content analysis*, dengan menggunakan metodologi tafsir *tahlili* seperti dijelaskan sebelumnya.

¹⁷ Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir maudhu'iy* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1996), hlm. 11.

Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirannya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam *mushaf*. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.¹⁸ Menurut Quraish Shihab metode *tahlili* adalah metode yang menyoroti ayat al-Qur'an, memaparkan segala hal yang berhubungan.

Para *mufassir* menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat, dengan cara kerja sebagai berikut:

- a) Menjelaskan hubungan (*munasabah*) ayat antar ayat, maupun surah,
- b) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
- c) Menganalisis kosa-kata (*mufradat*) dan istilah dari sudut pandang bahasa Arab; mufassir tidak jarang mengutip beberapa syair Arab Jahiliyah untuk menunjukkan kepenggunaan makna suatu kata.
- d) Memaparkan kandungan maksud ayat secara umum.
- e) Menerangkan unsur-unsur faqaha, bayan, dan Ijaznya jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan balaghah.
- f) Menjelaskan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang hukum.
- g) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadist, pendapat para sahabat, tabi'in, terakhir ijtihad mufassir sendiri.¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini yang berjudul nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah al-Ahqaf ayat 15 ini, penulis membagi kedalam lima bab.

¹⁸*Ibid.*,

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Metode-metode Penafsiran al-Qur'an, Dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus 2000), hlm 173.

Masing masing perbab penulis upayakan agar saling berhubungan satu sama lain dengan menjelaskan masalah yang terkait dengan penelitian ini, sehingga hasil yang penulis harapkan dalam tulisan ini dapat tercapai. Adapun gambaran disetiap babnya sebagai berikut:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, metodologi penelitian yang memuat pendekatan/metode penelitian, sumber data, dan analisis data, kemudian yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari kajian konsep tentang nilai-nilai pendidikan islam, pengertian pendidikan Islam, landasan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam,

Bab III tentang tafsir surah al-Ahqaf ayat 15 yang berisi munasabah surah al-Ahqaf, pendapat mufassir mengenai surah al-Ahqaf ayat 15 ayat dan terjemahannya, beserta kandungan surah al-Ahqaf.

Bab IV tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam surah al-Ahqaf ayat 15 yang berisikan nilai-nilai pendidikan akhlakberbuat baik kepada kedua orang tua (mempergauli mereka sebaik-baiknya, menjalankan segala perintahnya, menjauhi segala larangannya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, menyayangi dan menghormati mereka, merawat dan memeliharanya, memberi nafkah kepada keduanya, meminta izin kepada keduanya, memuliakan keduanya, berkata lemah lembut kepada kedua orang tua mempergunakan kata-kata mulia, (2)

mensyukuri nikmat yang di berikan Allah dengan bersyukur kepada kedua orang tua, dan (3) mendo'akan orang tua (mendo'akan orang tua yang masih hidup, dan mendo'akan mereka setelah wafatnya),.

Bab V bagian penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN KONSEP

A. NilaiNilai Pendidikan Islam

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna yang bervariasi, yakni: harga, harga uang, angka kepandaian; biji; Ponte, banyak sedikitnya isi; kadar; mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya; etika; berhubungan erat.¹ Kemudian dalam bahasa Inggris² nilai disebut dengan *value*, dan *price*. Sementara itu, dalam bahasa Arab kata nilai disebut dengan ثمن, قيمة (harga, alat pembeli), قدر (kadar, banyaknya sesuatu, untung, nasib, kekuasaan, kekayaan, keilmuan).

Dari beragamnya makna kata nilai tersebut yang mengarah pada penelitian ini adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Hal ini sejalan dengan makna nilai dalam Kamus Pendidikan, yaitu nilai adalah sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia.³

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 783.

² Lihat John M, Echols & Hasan shadily “ *An Indonesian-English Dictionary*”,

³ St. Vembrianto, dkk, *Kamus Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo, 1994), hlm 42.

Dalam buku pemikiran pendidikan Islam karangan Muhaimin dijelaskan bahwa nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak diantara diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai itu dapat bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh panca indera, sedangkan yang bisa ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkrit. Oleh karena itu, masalah nilai bukan soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, sehingga bersifat subyektif.⁴

Dalam kajian Islam, pada dasarnya sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia diklasifikasikan menjadi dua macam nilai, yaitu:

1. Nilai *Ilahiyah* yaitu, nilai yang dititipkan Allah melalui para Rasulnya, yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.
2. Nilai *Insaniyah* yaitu, nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.

Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, nilai *Ilahiyah* merupakan nilai yang tidak lagi bersifat subyektif melainkan menjadi obyektif pada kalangan agama tertentu. Hal ini dikarenakan nilai *Ilahiyah* tentunya didasarkan pada firman Allah yang terdapat dalam al-Qur'an. Meski nilai pada masyarakat berbeda namun beragama sama. Begitu juga nilai-nilai *Ilahiyah* dalam agama Islam tentulah sama walau berada dalam masyarakat yang memiliki budaya berbeda.

⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm 110.

1. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam yang sering digunakan untuk menunjukkan pengertian pendidikan, dalam bahasa Arab yaitu *rabba*, *'allama* dan *addaba*:⁵

a) Makna Tarbiyah

Berdasarkan firman Allah dalam surah al-Fatihah;2:

﴿الْعَلَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ﴾

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.⁶

Kata kerja *rabba* berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki Mengasuh, Mendidik, Memelihara dan Menciptakan. Adapun kata *attarbiyah* yang merupakan bentuk masdar dari *rabba*, diartikan sebagai penyampaian sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap atau sedikit.⁷

Sebagaimana Al-Qurtuby⁸ menyatakan bahwa dasar kata *rabb* menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya sejalan dengan surah al-Fatihah. Sementara itu, menurut al-Asfahani, kata *al-Rabb* bisa mengerti, mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap.

⁵Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka, 2012), hlm 107-118.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm 1

⁷Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm 14.

⁸Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm 107

Menurut al-Nahlawi⁹, term *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu:

- (1) *Rabba-yarbu*, yang berarti bertambah dan bertumbuh.
- (2) *Rabiya-yarba*, dengan wazan *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. *Rabba-yarubbu*, dengan wazan *madda-yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terma *tarbiyah*, yang seakar dengan kata *rabb*, bisa bermakna mengarahkan, menuntun, memelihara peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya, menjadi baik perilaku atau akhlaknya, sehingga mereka mampu menguasai urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah Swt.

b) Makna Ta'lim

Didasarkan pada firman Allah dalam Surah al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat....¹⁰

Akar kata *ta'lim* adalah *alima*. Menurut Ibn al-Manzhur,¹¹ kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau mengenal, mengetahui

⁹ Achmadi, *Op. Cit.*, hlm 108.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm 6.

¹¹ Achmadi, *log. Cit.*, hlm 110.

atau merasa, dan memberi kabar kepadanya, kemudian menurut Luis Ma'luf¹², kata *al-'ilm* yang merupakan *mashdar* dari *'allama* bermakna mengetahui sesuatu dengan sebenarnya (*idrak al-syai'bihaqiqatih*), sementara kata *'alima* bermakna mengetahui dan meyakininya (*'arafatuh wa tayaqqanah*).

Menurut Atabik Ali A. Muhdlor¹³, kata *ta'lim* sepadan dengan kata *darrasa*, terambil dari kata *'allam-yuallimu*, *ta'liman*, yang secara bahasa berarti mengajar atau mendidik. Menurut Ridha *ta'lim* adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu argumentasinya didasarkan surah al-Baqarah:31 di atas dan sejalan pula dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah:151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.¹⁴

Kalimat *wa yuallimu hum al-kitab wa al-hikmah* pada ayat di atas menjelaskan aktivitas kependidikan yang dilakukan Rasulullah Saw yang tidak hanya terbatas pada mengajarkan *tilawah al-Qur'an*, tetapi juga mengupayakan proses pensucian *al-Jims* dan *al-ruh* (*tazkiyah*), sehingga

¹² Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm 110

¹³ *Ibid.*, hlm 111.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Log. Cit.*, hlm 23.

dengan kesucian diri itu manusia dapat memahami *al-kitab* dan *al-hikmah* serta meraih pengetahuan-pengetahuan lain yang belum mereka ketahui.

Al-Asfahany¹⁵ menyatakan bahwa *ta'lim* adalah pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri *muta'llim*. Disamping itu, *ta'lim* juga adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran. Karenanya, sebagaimana dikemukakan Jalal, *ta'lim* mencakup: (1) pengetahuan teoritis, (2) mengulang kaji secara lisan, (3) pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, (4) perintah untuk melaksanakan apa yang diketahui, dan (5) pedoman bertingkah laku.

Pendapat Jalal ini dengan sendirinya membantah pandangan yang menyatakan bahwa pengertian yang paling tepat untuk menerjemahkan *ta'lim* adalah pengajaran. Padahal, dalam term *ta'lim* terkandung makna ilmu dan amal. Dalam surah Muhammad: 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.....

Artinya: “Maka ketahuilah bahwasanya tiada Tuhan selain Allah...”¹⁶

Kalimat *fa'lam* (فاعلم) dimaknai hanya sekedar mengetahui secara teoritis. Sebab, bagaimana mungkin seseorang hanya memiliki pengetahuan teoritik bisa sampai pada tingkatan pengakuan bahwa tiada Tuhan selain

¹⁵ Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm 111

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm 608

Allah? Karenanya, kalimat *fa'lam* harus dimaknai mengetahui dalam arti berpengaruh dan berinteraksi dalam jiwa seseorang.

c) Makna Ta'dib

Makna Ta'dib menurut al-Manzhur, arti asal kata *addaba* adalah *al-dua'* (لدعاء) yang berarti undangan. Kata ini kemudian digunakan kepada suatu perjamuan. Dalam *Mu'jam al-Wasith*,¹⁷ kata *addaba* diterjemahkan dalam arti: (i) Melatih perilaku yang baik dan sopan santun, (ii) Mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan, pelatihan atau pembiasaan, dan (iii) Mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan.

Menurut Shalaby¹⁸, term *ta'dib* sudah digunakan terutama pada masa Islam klasik, terutama untuk pendidikan yang diselenggarakan di kalangan istana para *khalifah*. Guru para putera khalifah disebut *muaddib* dikarenakan mereka bertugas mendidik budi pekerti dan meriwayatkan kecerdasan orang-orang terdahulu kepada mereka.

Dalam melaksanakan tugas edukatifnya, para *muaddib* tinggal bersama peserta didiknya. Hal itu dimaksudkan agar mereka tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga dapat mendidik jasmani dan ruhani peserta

¹⁷ Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm 113

¹⁸ *Ibid.*, hlm 114

didik. Ibnu Qutaibah, sebagaimana dikutip Rasyidin,¹⁹ menukilkan pesan yang disampaikan Abdul Malik bin Marwan kepada *muaddib* puteranya:

Ajarkanlah kepada mereka berkata benar, disamping mengajarkan al-Qur'an, jauhkan mereka dari orang jahat, karena orang-orang jahat itu tidak mengindahkan perintah Tuhan dan tidak berlaku sopan. Dan jauhkan pula dari *khadam* dan pelayan-pelayan, karena pergaulan dengan *khadam* dan pelayan-pelayan itu dapat merusak moralnya. Lunakkanlah perasaan mereka agar keras pundaknya. Dan berilah mereka makan daging, agar mereka berbadan kuat. Ajarkanlah syair kepada mereka, agar mereka mulia dan berani, suruhlah mereka bersugi dengan melintang, dan meminum air dengan pelan-pelan, jangan diminumnya saja secara tidak senonoh. Dan bila kamu memerlukan menegurnya, maka hendaklah dengan tertutup, jangan sampai diketahui oleh pelayan-pelayan dan tamu-tamu, agar dia tidak dipandang rendah oleh mereka.²⁰

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa term *ta'dib* tidak hanya menekankan aspek pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan watak, sikap, dan kepribadian peserta didik. Karena, tugas seorang *muaddib* bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga melatih dan membimbing peserta didik agar mereka hidup dengan adab, baik secara jasmani maupun rohani.

Menurut al-Zarkany²¹, sebagai upaya dalam pembentukan adab, *ta'dib* bisa diklasifikasikan kedalam empat macam:

- a) *Ta'dib al-akhlak*, yaitu pendidikan tatakrama spritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya

¹⁹Lihat, dikutip dari Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*.

²⁰Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm 114

²¹*Ibid.*, hlm 116

segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.

- b) *Ta'dib al-khidmah*, yaitu pendidikan tatakrama spritual dalam pengabdian, sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada *al-Malik* dengan sepenuh tatakrama yang pantas.
- c) *Ta'dib al-syari'ah*, yaitu tatakrama spritual dalam syariah yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu.
- d) *Ta'dib al-shuhbah*, yaitu pendidikan tatakrama spritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.

Jika dilihat dari pengertian dari kata *rabba*, *allama*, dan *addaba*. Mengandung pengertian yang tujuan sama, yaitu pendidikan, tetapi bila ditelaah, sebenarnya dapat dijumpai perbedaan yang prinsipil yaitu: Apabila uraian diatas diperhatikan nyatalah perbedaan istilah tersebut. *addaba*, lebih tepat ditujukan untuk istilah pendidikan akhlak, jadi sasarannya hanyalah pada hati dan tingkahlaku, *'allama* tepat digunakan untuk istilah pengajaran yang terbatas pada kegiatan menyampaikan dan pemasukan ilmu pengetahuan. Sedangkan *rabba* mempunyai pengertian yang lebih luas daripada *'allama*.²²

²²Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh (Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam)* (Bandung: Mizan. 1995), hlm 21.

2. Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disegaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Landasan itu terdiri dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *al-maslahah al-mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya.²³ Dasar berguna agar pendidikan yang dijalankan tetap kokoh ditengah kemajuan teknologi, sains, informasi, tidak seperti air di atas talas mudah terombang ambing.²⁴

'Abdul Fatah Jalal membagi dasar pendidikan Islam kepada dua sumber. (1) sumber *Ilahiyah*, yaitu al-Qur'an dan Hadis Rasul dan alam semesta sebagai *ayat kauniyah* yang perlu ditafsirkan kembali; (2) sumber *insaniyat*, yaitu proses *ijtihad* manusia. Bagi Sa'id Ismail, sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, ada enam dasar pendidikan Islam, yaitu: (1) al-Qur'an; (2) sunnah rasul; (3) *qaul al-sahabat*; (4) *masalih al-mursalat*; (5) *'urf* (6) hasil pemikiran atau *ijtihad* intelektual Muslim.²⁵

²³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hlm 19.

²⁴ Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm.1.

²⁴ *Ibid.*, hlm 3

²⁵ Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm 116

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an berisikan bimbingan yang menunjuki manusia kepada petunjuk atau kebenaran (*al-haq*) dan bagaimana upaya meraih kebenaran tersebut. Sebagai *al-bayan*, al-Qur'an berisikan bimbingan dan memberikan penjelasan tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani petunjuk atau kebenaran yang dihadirkan al-Qur'an dalam kehidupannya.

Didalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat kisah Lukman ayat 12 dan 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal shaleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut.²⁶

b) Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan harapan atau cita-citanya. Dalam Islam, hadis menempati posisi kedua sebagai landasan bagi praktik pendidikan Islam.

Sebagai landasan pendidikan Islam, setidaknya hadis berfungsi sebagai berikut:

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 20.

- (1) Sumber informasi yang lebih memperjelas ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan esensi, unsur atau komponen-komponen, bahkan praktek pendidikan Islam sebagaimana dikehendaki Allah Swt.
- (2) Menginformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam, secara spesifik.
- (3) Menerangkan, menyimpulkan tujuan materi, sistem, metode, strategi dan pendekatan praktik pendidikan Islam yang diimplementasikannya.
- (4) Menjustifikasi gagasan, pemikiran, dan praktik-praktik pendidikan yang telah dilakukan umat manusia sepanjang sejarah.

Oleh karena hadis landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Hadis selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk hadis yang berkaitan dengan pendidikan.²⁷

c) Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan hadis. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek pendidikan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan hadis.²⁸

²⁷ *Ibid*, hlm 21.

²⁸ Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm 128.

Selain kedua sumber di atas, al-Qur'an dan Hadis, asas yang digunakan sebagai landasan dalam pendidikan Islam, juga bersumber dari ijtihad, atau pemikiran para ulama atau ilmuwan muslim. Secara luas, ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual muslim –dengan mengerahkan daya atau intelektualnya– dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis, dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.

Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang isi dan materi, melainkan dibidang sistem dalam artinya yang luas. Dari konteks ini, dari satu sisi harus dipahami bahwa ijtihad atau hasil-hasil pemikiran para ulama atau intelektual muslim, hanyalah sebagai upaya untuk menalar atau memahami secara lebih baik dan mendalam isyarat-isyarat yang dikemukakan al-Qur'an dan hadis berkaitan dengan pendidikan Islami.²⁹

3. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada dan dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai pendidikan Islam.³⁰ Sebagaimana ketika Luqman mengajar anaknya. Firman Allah dalam surah Luqman:13

²⁹ *Ibid.*, hlm 128.

³⁰ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm 100.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³¹

Untuk menentukan dan mengembangkan materi pendidikan Islam tentunya bertolak dari pandangan dasar Islam tentang manusia, alam dan masyarakat, karena: a) pendidikan itu ditujukan kepada manusia, b) pendidikan itu harus mampu menyingkap rahasia alam dan memanfaatkannya untuk kepentingan dan kemajuan kehidupan manusia, dan, c) pendidikan itu berlangsung di dalam masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun diluar sekolah.³²

Dari rumusan pandangan Islam tersebut akan diketahui kemana sebenarnya arah yang hendak dituju oleh pendidikan Islam itu sendiri. Dan untuk mencapainya dapat dikembangkan melalui rincian penyajian materi-materi pendidikan Islam. Pada saat ini umat Islam pada umumnya berpendapat bahwa materi pendidikan Islam itu terdiri atas: al-Qur'an, al-Hadis, akidah, akhlak, ibadah, muamalah, dan tarikh.³³

³¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm 412.

³² *Ibid.*, hlm 105.

³³ *Ibid.*, hlm 116.

4. Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, metode berasal dari dua kata, yaitu *metayang* berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan secara terminologi, Runes, sebagaimana dikutip al-Rasyidin memaknai metode sebagai prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan, suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan, dan ilmu yang merumuskan aturan-aturan tentang sesuatu.³⁴ Adapun penjelasan metode di atas sejalan dengan firman Allah SWT surah An-Nahl:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁵

Dalam sumber ajaran Islam, terdapat beberapa term yang sering memaknai sebagai metode, diantaranya *thariqah*, *manhaj*, dan *washilah*. Kata

³⁴*Ibid.*, hlm 174.

³⁵*Ibid.*, hlm 281.

thariqah terambil dari kata *tharaqa* (tunggal) dan *tharaiq* (plural), yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.³⁶

Dalam konteks ini, diantara metode pendidikan yang dapat digunakan adalah metode membaca (*iqra'*), metode dialog, diskusi, musyawarah, metode perdebatan (*mujadalah*), metode mengajukan pertanyaan, metode perumpamaan (*amtsal*), metode perbandingan, metode perenungan, metode analogi (*qiyas*) dan lainnya yang dapat membantu peserta didik melakukan penalaran yang sehat dan cerdas terhadap seluruh tanda-tanda kekuasaan Allah baik yang terdapat dalam alam semesta atau yang terdapat dalam diri mereka sendiri.

5. Evaluasi Pendidikan Islam

Dalam tataran praktikal, istilah *imtihan* dan *khataman* merupakan term yang selalu digunakan untuk menilai hasil akhir dari suatu aktivitas pendidikan atau pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Istilah teknik yang selalu digunakan untuk menyebutkan proses mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi pendidikan pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan setting pembelajaran.

³⁶ Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm 112.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Taubah:105-106:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾ وَآخِرُونَ مُرْجُونَ لَأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ
وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.³⁷

Beranjak dari konsep dasar ayat evaluasi di atas, maka dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi adalah suatu proses pengukuran dan penilaian seluruh program dan aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. Berhasil atau tidaknya suatu program dan pelaksanaan pendidikan, pada dasarnya baru dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi komprehensif terhadap seluruh aspek atau dimensi yang melingkupinya.

Karena itu dari sisi ini, tujuan evaluasi pendidikan yaitu: (1) mengembangkan potensi insaniyah peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing –realisasi atau aktualisasi- diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas dan peran sebagai khalifah dimuka bumi, (2) mengembangkan potensi ilahiyah peserta didik agar mereka

³⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm 203.

berkemampuan dalam membimbingnya dan mengarahkan –mengenalinya dan realisasi- siri sebagai ‘*abd* yang tulus ikhlas dalam beribadah kepada Allah Swt.

6. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah menciptakan manusia Muslim yang *bersyahadah* kepada Allah Swt. Karenanya, dalam tataran praktikal, seluruh program dan praktik pendidikan Islam diarahkan untuk memberikan bantuan kemudahan kepada semua manusia dalam mengembangkan potensi *jismiah* dan *ruhiyahnya* sehingga mereka berkemampuan mengaktualisasikan *syahadahnya* terhadap Allah Swt dan melaksanakan tugas-tugasnya sebagai *khalifah* secara sempurna. Profil manusia Muslim seperti inilah yang populer disebut sebagai *insankamil* atau manusia paripurna.³⁸

Dalam tataran yang lebih operasional, rumusan tujuan pendidikan Islami setidaknya harus merujuk kepada dua hal pokok, yaitu:³⁹

- 1) Tujuan, fungsi, dan tugas penciptaan manusia oleh Allah Swt, yakni sebagai *syuhud*, ‘*abd* Allah dan *khalifahfi al-ardl*. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus ditujukan untuk:
 - a) Mengembangkan potensi *fithrah tauhid* peserta didik agar mereka memiliki kapasitas atau berkemampuan merealisasikan *syahadah* primordialnya terhadap Allah Swt sepanjang kehidupannya dimuka bumi.

³⁸ Al-Rasyidin, *Log. Cit.*, hlm 123.

³⁹ *Ibid.*, hlm 124.

- b) Mengembangkan potensi *Ilahiah* peserta didik agar mereka berkemampuan membimbing dan mengarahkan, atau mengenali dan mengakui, atau merealisasikan dan mengaktualisasikan diri dan masyarakatnya sebagai ‘*abd* Allah yang tulus ikhlas secara kontiniu beribadah atau mengabdikan diri kepada-Nya.
 - c) Mengembangkan potensi *insaniyah* peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing-realisisi atau aktualisasi-diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas-tugasnya dan perannya sebagai *khalifah* Allah dimuka bumi.
- 2) Hakikat manusia sebagai integrasi yang utuh antara dimensi *jasmaniyah* dan *ruhiyah*. Dalam konteks ini, pendidikan Islami bertujuan untuk:
- a) Mengembangkan-merealisasikan atau mengaktualisasikan-potensi *Jismiyah* peserta didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan atau terampil dalam melakukan tugas-tugas kehidupan fisik-materialnya.
 - b) Mengembangkan-merealisasikan atau mengaktualisasikan-potensi *ruhiyah* peserta didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan menjadi manusia yang cerdas secara intelektual (‘*aqliyah*) terpuji secara moral-emosional (*qalbiyah*) dan mencerahkan secara spiritual (*nafsiyah*).
 - c) Berdasarkan tujuan di atas, maka dalam tataran operasional praktik pendidikan Islami harus merupakan integrasi yang utuh dan seimbang antara *ta’lim*, *tarbiyah*, atau *ta’dib–al-Jismiyah wa al-ruhiyah*.

Berdasarkan tujuan di atas, maka dalam tataran operasional praktik pendidikan Islami harus merupakan integrasi yang utuh dan seimbang antara *ta'lim, tarbiyah, atau ta'dib—al-Jismiyah wa al-ruhiyah*.

7. Dasar Pendidikan Islam

Mengikuti sistematik iman, Islam, dan ihsan yang bersal dari Nabi Muhammad Saw, dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar agama Islam terdiri atas (1) akidah, (2) syariah, dan (3) akhlak.⁴⁰

a. Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab adalah ikatan, sangkutan. Disebutkan demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (aqidah Islamiyah), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti telah disebutkan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam. Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah.⁴¹

b. Syari'ah

Makna asal syari'at adalah jalan ke mata (sumber) air yang diperlukan manusia (untuk minum dan membersihkan diri). Perkataan syari'at dalam syari'at dalam bahasa Arab berasal dari kata syar'I, secara harfiah berarti jalan

⁴⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011) hlm 133.

⁴¹ Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm 199.

yang harus dilalui oleh setiap muslim. Selain aqidah (pegangan hidup), akhlak (sikap hidup), syari'at (jalan hidup) adalah salah satu bagian agama Islam. menurut agam Islam, syari'at ditetapkan allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Sebagai jalan hidup, ia merupakan *the way of life* umat Islam..⁴²

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamaknya *khuluq* yang secara etimologi (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal-usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk makna) antar lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴³

⁴²*Ibid.*, hlm 346.

⁴³*Ibid.*,s hlm 235.

BAB III

TAFSIR SURAH AL-AHQAF AYAT 15

A. Nas Ayat Surah Al-Ahqaf Ayat 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ وَفِصَالُهُ ۖ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۚ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي
إِنِّي تُبِّتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".¹

B. Penafsiran Kata-Kata Sulit

وَصَّيْنَا : menerangkan jalan yang lurus kepada orang lain supaya ia menempuhnya.

إِحْسَانًا : berbuat baik, lawan dari *Al-Isa'ah* (berbuat jelek). Sedang *Al-Husnu* artinya adalah kebaikan, yakni lawan dari *Al-Qubhu* (keburukan). Sedang yang dimaksud dari *ihsan* ialah berbuat perbuatan yang baik kepada orang tua.

وَحَمَلُهُ : masa mengandungnya.

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm 504.

وَفَصَّلَهُ: menyapihnya sedang yang dimaksud ialah masa menyusui yang sempurna, yang sampai saat menyapih.

أَشَدُّهُ: kesempurnaan kekuatandan akal.

أَوْزَعْنِي: jadikanlah aku menyukai dan berilah aku petunjuk. Yakni dari kata *Auza'tuhu bi kaza* yang artinya aku menjadikan dia menggemarinya dan suka memperolehnya.²

C. Mengenal Surah Al-Ahqaf

Surah al-Ahqaf (bukit-bukit pasir) adalah surah ke-46 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong Surah Makkiyah yang terdiri atas 35 ayat. Dinamakan al-Ahqaf yang berarti bukit-bukit pasir diambil dari kata Al-Ahqaf yang terdapat pada ayat 21 surah ini. Dalam ayat tersebut dan ayat-ayat sesudahnya diterangkan bahwa Nabi Hud telah menyampaikan risalahnya kepada kaumnya di al-Ahqaf yang sekarang dikenal dengan *ar-Rab'ul Khali*, tetapi kaumnya tetap ingkar sekalipun mereka telah diberi peringatan pula oleh Rasul-Rasul yang sebelumnya hingga akhirnya Allah SWT menghancurkan mereka dengan tiupan angin kencang. Hal ini adalah sebagai isyarat dari Allah SWT kepada kaum musyrikin Quraisy bahwa mereka akan dihancurkan bila mereka tidak mengindahkan seruan Rasul.³

Adapun yang menjadi pokok-pokok isi al-Qur'an surah al-Ahqaf tentang keimanan, hukum-hukum, dalil-dalil dan bukti ke-Esaan Allah SWT dan bahwa penyembah-penyembah berhala adalah sesat, orang-orang mukmin akan mendapat

² Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghyi Juz II* (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi. 1974), hlm 25.

³ Muhtarom, <http://muhtarom84.blogspot.com/2009/11/tafsir-qs-al-ahqaf1520>. nilainilai.Html diaksestgl01/07/2015

kebahagiaan dan orang-orang kafir akan diazab, risalah Nabi Muhammad SAW tidak hanya terbatas kepada umat manusia saja, tetapi juga kepada jin.⁴

Perintah kepada manusia supaya patuh kepada ibu bapak, memuliakannya dan mengerjakan apa yang diridhai Allah terhadapnya dan larangan menyakiti hatinya, kisah-kisah, kisah Nabi Hud as dan kaumnya, dan lain-lain. Orang yang mementingkan kenikmatan hidup duniawi saja akan merugi kelak di akhirat, orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan beristiqamah dalam kehidupannya tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati.

D. Asbabun Nuzul

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).

Ayat ini turun berkenaan kepada Said bin Abi Waqos⁵. Beberapa riwayat menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan adanya larangan orangtua terhadap anak-anaknya untuk memeluk agama Islam sambil menyatakan bahwa anak harus berbakti kepada kedua orangtuanya. Diriwayatkan bahwa Hammat binti Abi Sufyan, Ibu Sa'id Ibn Abi Waqqash sangat marah ketika anaknya itu memeluk

⁴*Ibid.*,

⁵ Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakrin Assuyuti, Addurul Mansur (Bairut:Darrul Kutub Al-Ilmiah, 1990), hlm 9.

agama Islam dan bersumpah tidak akan berteduh, tidak juga makan dan minum sampai Sa'id murtad kembali.

Setelah berlalu tiga hari, Sa'id melaporkan kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ini. Rasul kemudian memerintahkan Sa'id tetap berbakti kepada orangtuanya, namun tidak memenuhi permintaan itu. Sa'id sendiri berkata: "Ibuku, seandainya engkau memiliki seratus nyawa, dan nyawa itu keluar satu persatu, aku tidak akan meninggalkan agamaku. Maka makanlah atau tidak usah makan". Ketika sang ibu merasa bahwa Sa'id tidak mungkin mengubah pendiriannya, ia pun makan dan minum.

Beliau (Ibnu abbas) berkata: ayat itu diturunkan kepada Abu Bakar. Pendapat yang lebih sahih diturunkan kepada Abu Bakar Assiddiq ra, waktu itu beliau berumur 18 tahun sedangkan Nabi berumur 20 tahun. Dalam perjalanan berdagang ke Negri Syam, mereka istirahat dibawah pohon bidara Abu Bakar berkata: dia adalah Muhammad bin Abdullah anak Abdul Muthallib, pendeta itu berkata: Demi Allah dia adalah seorang Nabi, tidak ada Nabi diantara dia dan Isa As, dia adalah Nabi akhir zaman maka tertanamlah dibenak Abu Bakar apa yang dikatakan pendeta itu, dari saat itu Abu Bakar tak pernah berpisah dengan Nabi baik pada waktu musafir maupun muqim.

Ketika umur Rasulullah sampai 40 tahun Allah SWT memuliakan Kenabiannya dan mengistimewakan Kerasulannya, dan Abu Bakar beriman dan

mempercayainya, saat itu umurnya 38 tahun dan ketika umur Abu Bakar 40 tahun

Allah menyerunya:

قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Artinya: Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan

Menurut pendapat yang lain, adapun potongan ayat ini berkaitan dengan seorang wanita yang melahirkan setelah genap 6 bulan kehamilannya. Yang akan dijelaskan dalam penafsiran para mufassir. Ibnu Munzir dan Ibnu Abi Hatim berpendapat, dari Bajah bin abdillah Al-juhni berkata: Seseorang diantara kami menikah dengan wanita dari suku Juhairah, wanita itu melahirkan setelah kehamilannya penuh 6 bulan, setelah itu suaminya membawanya ke khalifah Usman bin Affan meminta supaya istrinya dirajam, persoalan itu terdengar oleh Ali ra, maka Ali lantas mendatangi suaminya dan bertanya: apa yang terjadi? Suaminya menjawab; ia melahirkan 6 bulan bagaimana itu, Ali menjelaskan adapun yang telah saya dengar Allah berfirman *وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا* dan firman-Nya (حولين كلميين)

maka berapa bulan lagi sisanya, Usman berkata: demi Allah engkau (Ali) lebih mengerti persoalan ini, mereka melihatnya wanita punya waktu lapang dan firman Allah.

Wahai saudaraku janganlah engkau bersedih demi Allah tidak ada yang menyentuh (mensetubuhi) kemaluanku selain dia (suaminya). Setelah anak itu besar (remaja) tahulah suaminya bahwa anaknya mirip orang lain, ia berkata (suami) aku melihat laki-laki berada di tempat tidurnya.

Abdur Rozzaq dan Abdu bin Hamid dan Ibnu Munzir dari fersi Qotada dari Abi Harb bin Abi aswad AdduAli ia berkata sampai ke Umar ra persoalan wanita melahirkan 6 bulan, maka ia (Umar) menanya sahabat-sahabatnya yang lain. Ali menjawab tidak ada hukuman rajam pada wanita itu hendaklah kamu melihat Allah berfirman (وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا) dan firman-Nya (وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ) adapun masa hamil wanita ini 6 bulan maka Umar tidak jadi merajamnya. Umar berkata setelah itu terjadi juga wanita melahirkan 6 bulan masa kehamilannya.

E. Munasabah Ayat

Munasabah merupakan unsur terpenting dalam memaknai suatu ayat dalam al-Qur'an, karena suatu ayat tersebut memiliki hubungan baik dengan ayat yang sebelumnya maupun sesudahnya. Adapun penelitian ini, kemukakan munasabah ayat surah al-Ahqaf ayat 15 adalah munasabah sebelum dan sesudah ayat sebagai berikut:

1. Munasabah ayat sebelumnya, yaitu ayat 14

Dalam al-Qur'an surah al-ahqaf ayat 15 mempunyai munasabah dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 14:

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.⁶

Dalam surah al-Ahqaf ayat 14 ini menyebutkan bahwa: mereka yang penghuni surga adalah mereka yang teguh dalam pernyataan mereka, seperti Tuhan kami adalah Allah, tiada Tuhan melainkan Dia. Dan tidak mencampurinya dengan syirik dan tidak melanggar perintah maupun larangan Allah, maka tidak ada rasa takut pada mereka yang berupa kengerian pada hari kiamat dan segala peristiwanya yang mengerikan dan tidak pula bersedih hati atas apa yang telah mereka tinggalkan dibelakang mereka sesudah kematian. Orang-orang yang berkata seperti itu lalu bersikap teguh (*istiqomah*), mereka adalah penghuni surga yang bakal tinggal disana buat selama-lamanya, sebagai pahala dari kami bagi mereka, yakni sebagai imbalan atas amal mereka kerjakan di dunia. Sedang dalam ayat 15 Allah mewasiatkan kepada manusia untuk berbuat kepada Ibu-bapak dan melaksanakan amal shaleh, sehingga dipanjatkan do'a untuk taubat dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁷

⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm 134.

⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy Juz II* (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi. 1974), hlm 25.

2. Munasabah ayat sesudahnya, yaitu ayat 16

Adapun munasabah surah al-Ahqaf ayat 15 yang sesudahnya adalah ayat 16.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ
وَعَدَ الصَّادِقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Mereka Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.

Adapun munasabah surah al-Ahqaf ayat 115 yang sesudahnya adalah ayat 16. Dalam ayat 16 menerangkan tentang balasan terhadap orang-orang yang memiliki sifat luhur tersebut, yakni yang melakukan amalan shaleh dan bertaqwa kepada Allah SWT. Orang-orang yang memiliki sifat tersebut itulah orang-orang yang Allah menerima mereka perbuatan yang baik di dunia, berupa amal saleh itu, dan member pahala kepada mereka atasnya, bahkan memberi maaf terhadap amal-amal mereka yang buruk yang terlanjur mereka lakukan di bumi secara jarang dan tidak menjadi adat kebiasaan mereka, akan tetapi amal buruk itu dilakukan karena dorongan syahwat atau kekuatan amarah. Maka Allah tidak menghukum mereka atas keburukan-keburukan tersebut dan mereka mengatur diri dalam menempuh jalan para penghuni surga dan termasuk dalam golongan mereka.⁸

⁸*Ibid.*,

F. Penafsiran Surah Al-Ahqaf Ayat 15

1. Tafsiran Menurut Imam ‘Alaluddin Ali

Yang dimaksud oleh Allah (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا) ialah menyampaikan kepada keduanya kebaikan yaitu lawan keburukan. (حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا) bermakna ketika mengandung anak, kata (وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا) dimaksud sulit menceraikan atau menyapi, (وَحَمَلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا) yaitu masa mengandung sampai ia lepas menyusui yaitu menyapi 30 bulan, sekurang-kurang waktu kehamilan 6 bulan dan maksimalnya menyusui 24 bulan.⁹

Ibnu Abbas berkata: apabila wanita mengandung 9 bulan maka waktu menyusui 21 bulan, dan apabila ia mengandung 6 bulan maka waktu ia menyusui 24 bulan, حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ, artinya akhir masa mudanya, dari umur 18 tahun sampai 40 tahun seperti firman Allah Ta’ala, وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً satu pendapat ayat ini turun berkenaan kepada Said bin Abi Waqos sudah dijelaskan sebelumnya.

⁹ Imam ‘Alaluddin ali, *Tafsir Khojin* (Bairut: Darul Kitab Ilmiah, 769 H), hlm 440-441.

Pendapat lain menyatakan: ayat itu diturunkan untuk umum, pendapat yang lebih sahih diturunkan kepada Abu Bakar Assiddiq ra, waktu itu beliau berumur 18 tahun sedangkan Nabi berumur 20 tahun. Dalam perjalanan berdagang ke negri syam, mereka istirahat dibawah pohon bidara. Abu Bakar berkata: dia adalah Muhammad bin Abdullah anak Abdul Muthallib, pendeta itu berkata: demi Allah dia adalah seorang Nabi, tidak ada Nabi diantara dia dan Isa As, dia adalah Nabi akhir zaman maka tertanamlah dibenak Abu Bakar apa yang dikatakan pendeta itu, dari saat itu Abu Bakar tak pernah berpisah dengan Nabi baik pada waktu musafir maupun muqim.¹⁰

Ketika umur Rasulullah sampai 40 tahun Allah memuliakan Kenabiannya dan mengistimewakan Kerasulannya, dan Abu Bakar beriman dan mempercayainya, saat itu umurnya 38 tahun dan ketika umur Abu Bakar 40 tahun Allah menyerunya (رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ) ialah ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku, maksudnya dengan kemauan dan petunjuk, Ali bin Abi Thalib berkata: adapun firman-Nya:

(وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا)

Ayat ini berkaitan tentang Abu Bakar kedua orang tuanya telah masuk Islam dan tidak bergabung dengan satu orang yang berhijrah pun dengan orang-

¹⁰*Ibid.*,

orang yang hijrah tentang ke-Islaman kedua orang tuanya Allah memesankan terhadap keduanya dan terhadap orang-orang setelahnya (وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ)

Ibnu Abbas berkata: Allah SWT memperkenankan doanya, lantas Abu Bakar memerdekakan 9 orang mukmin yang tersiksa diantaranya Bilal. Dan dia tidak menginginkan kebaikan kecuali pertolongan Allah.

Seterusnya ia berdoa (وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي) Allah memperkenankan semua

anak-anaknya beriman kepada Allah dan telah Islam kedua orang tuanya, Ayahnya adalah Khuhafah bin Usman.

2. Tafsiran Imam Jalaluddin Abdurrahman Bin Abu Bakrin Assuyuti

Ibnu Asakir menafsirkan ayat diatas secara umum dari Abi Saleh. Abi Saleh mendengarnya dari Ibnu abbas, Allah Meridhoi keduanya, beliau berkata (Ibnu abbas) ayat itu diturunkan kepada Abu Bakar وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

sampai kepada ayat. Pendapat Abd bin Hamid, dan Ibnu Jarir dan Ibnul Munzir dari Mujahid tentang firman Allah حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا kesulitan pada ibu, dan

berpendapat Abd bin Hamid dari Al-hasan beliau berkata (Abdu bin Hamid)

وَحَمْلُهُ وَفَصْلُهُ tanpa pakai alif.¹¹

Ibnu Munzir dan Ibnu Abi Hatim berpendapat, dari Bajah bin abdillah Al-juhni berkata:Seseorang diantara kami menikah dengan wanita dari suku Juhairah, wanita itu melahirkan setelah kehamilannya penuh 6 bulan, setelah itu suaminya membawanya ke khalifah Usman bin Affan meminta supaya istrinya dirajam, persoalan itu terdengar oleh Ali ra, maka Ali lantas mendatangi suaminya dan bertanya: apa yang terjadi? Suaminya menjawab; ia melahirkan 6 bulan bagaimana itu, Ali menjelaskan adapun yang telah saya dengar Allah berfirman:

(حَوْلِينَ كَلَمَلِينَ) dan berfirman-Nya (وَحَمْلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا)

bulan lagi sisanya, Usman berkata: demi Allah engkau (Ali) mengerti persoalan ini, mereka melihatnya wanita punya waktu lapang dan firman Allah. Wahai saudaraku janganlah engkau bersedih demi Allah tidak ada yang menyentuh (mensetubuhi) kemaluanku selain dia (suaminya). Setelah anak itu besar (remaja) tahulah suaminya bahwa anaknya mirip orang lain, ia berkata (suami) aku melihat laki-laki berada di tempat tidurnya.

¹¹Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakrin Assuyuti, *Addurru Mansur Fii Tafsir Al-Ma'sur* (Bairut:Darrul Kuttub Al-Ilmiah, 1990), hlm 9.

Abdur Rozzaq dan Abdu bin Hamid dan Ibnu Munzir dari fersi Qotada dari Abi Harb bin Abi aswad Adduali ia berkata sampai ke Umar ra persoalan wanita melahirkan 6 bulan, maka ia (Umar) menanya sahabat-sahabatnya yang lain. Ali menjawab tidak ada hukuman rajam pada wanita itu hendaklah kamu melihat firman Allah (وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا) dan firman-Nya (وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ)

adapun masa hamil wanita ini 6 bulan maka Umar tidak jadi merajamnya. Umar berkata setelah itu terjadi juga wanita melahirkan 6 bulan masa kehamilannya¹².

Abdur Rozzaq dan Ibnu Munzir berpendapat dari Wafu' bin Jabur. Sesungguhnya Ibnu Abbas saya menemani wanita datang kepada Umar bahwa dia melahirkan 6 bulan, orang-orang membenci wanita itu, aku berkata kepada Umar, janganlah engkau mendzoliminya, Umar bertanya bagaimana saya mendzoliminya saya menyatakan, bacalah (وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا)

(وَالْوَلَدَاتُ يُرَضَعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ) berapa (الْحَوْلِ)? ia menjawab (السنة), aku

bertanya lagi berapa (السنة)? ia berkata 12 bulan, aku katakan 24 bulan.

¹²*Ibid.*,

(حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ) Allah memberi batasan paling lama waktu kehamilan,

terhadap apa yang ia kehendaki dan ia juga mempercepatkannya maka Umar lega mendengar jawabanku.

Abdurrazzaq juga berpendapat dari abi Abidah Tuan Abdur Rahman bin Auf, diangkat persoalan wanita ke Usman bin Affan karena ia melahirkan 6 bulan kehamilannya, Usman berkata aku dihadapkan kepada persoalan wanita saya tidak melihatnya kecuali keburukan, lantas Ibnu Abbas berkata: apabila sempurna menyusui, maka usia kehamilan itu 6 bulan, dia pun membaca:

(وَحَمْلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا) maka Usman membantahnya¹³.

Dari Said bin Mansur dan Abdi bin Hamid, dan Ibnu Hatim dari Ibnu Abbas beliau berkata: apabila wanita melahirkan 9 bulan maka cukuplah dia menyusui 21 bulan, dan apabila dia melahirkan 7 bulan cukuplah ia menyusui 23 bulan, dan apabila wanita itu melahirkan 6 bulan maka ia menyusui 2 tahun penuh, karena Allah SWT berfirman: *وَحَمْلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا*

Dari Ibnu Abi Hatim dari Qasim bin Abd Rahman bantahnya kepada Masnuq, kapan dosa seseorang itu diangkat, Abdur Rahman menjawab; setelah ia berumur 40 tahun. Ibnu Jauzi dalam kitabnya Al-Hadaik mengemukakan; hadis

¹³*Ibid.*, hlm 10.

dengan sanad yang dhoif, dari Ubadah bin Samit, beliau berkata: Jibril datang ke Nabi SAW dan mengatakan:”Sesungguhnya Allah memerintahkan 2 malaikat pemelihara; kalian temani hambaku pada setiap kejadiannya apabila hambaku sampai umur 40 tahun.

3. Tafsir Musthafa al-Maragi

Al-Isha’ adalah berbuat baik lawan dari Al-Isa’ah (berbuat jelek) sedang Al-Husnu artinya adalah kebaikan, yakni lawan dari Al-Qubhu (keburukan), sedang yang dimaksud dari Ihsan adalah berbuat perbuatan yang baik terhadap kedua orang tua.¹⁴ Al- Kurhu (huruf khaf didhammahkan) dan Ak-Karhu (huruf khaf difathahkan), wazannya seperti Adh-Dhu’fu dan Adh-Dha’fu yang artinya susah payah. Hamluhu adalah masa mengandungnya. Fishalihi adalah menyapihnya, sedang yang dimaksud ialah masa menyusui yang sempurna, yang sampai saat menyapih.

Al-Asyud adalah kesempurnaan kekuatan dan akal. Auzi’ni adalah jadikanlah aku menyukai dan berilah aku petunjuk, yakni dari kata Auza’tuhu bi Kadza, yang artinya aku menjadikan dia menggemarinya dan suka memperolehnya. Al-qubul adalah ridha terhadap suatu perbuatan dan memberinya pahala. Fi Ashhabi ‘I-Jannah adalah orang-orang yang teratur dalam menempuh jalan penghuni surga. Sebagaimana kamu mengatakan: raja memuliakan aku dihadapan sahabat-sahabatnya.

¹⁴ Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz II* (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), hlm 53.

Setelah pada ayat yang lalu Allah menyebutkan tentang pengesaan dan pemurnian ibadah kepada-Nya, disamping keteguhan dalam beramal, maka dilanjutkan dengan wasiat mengenai kedua orang tua. Allah menerangkan ayat ini tidak hanya satu tempat saja dalam Al-Qur'an. Seperti firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Dan firman-Nya pula:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Bakar, karena kedua orang tuanya masuk Islam, hal mana tidak dialami oleh seorang pun diantara para sahabat nabi. Ayahnya adalah Abu Kuhafah Ustman bin Amr, sedang ibunya Ummu 'I-Khair binti Shahr bin Amr.

Kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasih hidup mereka maupun sesudah kematian mereka. Dan kami jadikan berbakti kepada kedua orang tua sebagai amal yang paling utama, sedang durhaka

¹⁵ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm 412

terhadap keduanya termasuk dosa besar. Sedang ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi mengenai bab ini banyak terdapat.

Kemudian Allah SWT menyebutkan pula sebab dari wasiat tersebut, dan membicarakan secara khusus tentang ibu. Karena, ibulah yang lebih lemah kondisinya dan lebih patut mendapat perhatian, sedangkan keutamaannya lebih besar, sebagaimana dinyatakan pada hadits-hadits shahih. Oleh karena itu, ibu memperoleh 2/3 kebaktian: firmanNya: *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا*

Sesungguhnya ibu itu ketika mengandung anaknya mengalami susah payah berupa mengidam, kekacauan pikiran maupun beban yang berat dan lain sebagainya, yang biasa dialami oleh orang-orang hamil. Dan ketika melahirkan juga mengalami susah payah berupa rasa sakit menjelang kelahiran anak maupun ketika kelahiran itu berlangsung. Semua itu menyebabkan wajibnya orang kepada ibu dan menyebabkan ia berhak mendapat kemuliaan dan pergaulan yang baik.

Kemudian, Allah SWT menerangkan lemahnya mengandung sampai dengan menyapih anak. Firman-Nya:

وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Dan masa mengandung anak dan menyapihnya adalah 30 bulan, di mana ibu mengalami bermacam-macam penderitaan jasmani dan kejiwaan. Ia tidak tidur di waktu malam sekian lama apabila anaknya sakit dan menyelenggarakan makanan

anak itu, membersihkan dan memenuhi segala keperluan anak tanpa mengeluh dan rasa bosan. Dan ibu itu merasa sedih apabila tubuh anak terganggu atau mengalami hal yang tidak disukai, yang mempengaruhi perkembangan anak maupun mengganggu kesehatannya.

Ayat ini merupakan isyarat bahwa masa mengandung yang paling pendek adalah 6 bulan. Karena, masa menyusui yang paling panjang adalah 2 tahun penuh, berdasarkan firman Allah Ta'ala: surah al-Baqarah:233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.

Sisanya untuk mengandung adalah hanya 6 bulan. Dan dengan demikian diketahui masa mengandung yang paling pendek dan masa menyusui yang paling lama.

Adapun yang pertama-tama menyimpulkan bahwa hukum ini berdasarkan ayat tersebut ialah Ali Karama 'I-Lahu Wajjah yang kemudian disetujui Utsman dan para sahabat Nabi ra Mhammad bin Ishaq, pengarang kitab As-Shirah meriwayatkan dari ma'mar bin Abdi 'I-Lah Al-Juhani, ia berkata; ada seorang laki-laki dari kalangan kami mengawini seorang wanita dari Juhaniah. Maka, wanita itu melahirkan anak setelah perkawinannya genap 6 bulan. Maka suaminya berangkat menemui Utsman ra, dan hal itu ia ceritakan kepadanya.

Kemudian, utsman pun menyuruh wanita itu didatangkan. Dan ketika wanita itu hendak memakai pakaiannya, maka saudara perempuannya menangis. Namun, wanita berkata kepadanya: Kenapakah kamu menangis. Demi Allah, tidak seorang pun dari makhluk Allah yang telah mencampuri aku sama sekali selain dia. Namun, Allah memberi keputusan kepadaku sekehendak Dia. Dan tatkala wanita itu telah didatangkan dihadapan Utsman, maka Utsman menyuruh agar wanita itu dirajam. Namun, hal itu didengar oleh Ali. Maka, ia pun datang kepada Utsman dan berkata: Apakah yang anda lakukan. Utsman menjawab: wanita itu melahirkan setelah perkawinannya genap 6 bulan. Mungkinkah hal itu terjadi.

Maka, berkatalah Ali kepadanya: Tidakkah engkau membaca Al-Qur'an. Tentu, jawab Utsman. Ali berkata: Tidakkah engkau mendengar Allah A'zza Wa Jalla berfirman: Mengandungnya sampai menyapihnya adalah 30 bulan. Dan firman-Nya pula *...selama dua tahun penuh*. Kau dapati sisanya hanya 6 bulan. Maka, utsman pun berkata: demi Allah, aku tidak sampai berpikiran sejauh ini. Bawalah kemari wanita itu. Dan ternyata, wanita itu benar-benar telah disiapkan untuk dihukum. Ma'mar berkata: Demi Allah tidak ada gagak yang serupa dengan gagak, dan tidak ada telur yang serupa dengan telur, yang melebihi keserupaan anak itu dengan bapaknya. Dan tatkala ayahnya tahu, ia pun berkata: Anakku, demi Allah, aku tidak ragu mengenainya.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah mengatakan: Apabila ada wanita melahirkan setelah mengandung Sembilan bulan, maka

cukuplah baginya untuk menyusui anaknya selama 21 bulan. Dan apabila wanita itu melahirkan setelah mengandung 7 bulan, maka cukuplah baginya untuk menyusui anaknya 23 bulan. Dan apabila ia melahirkan setelah mengandung selama 6 bulan, maka ia menyusui anaknya 2 tahun. Karena firman Allah:

وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ

Sehingga apabila manusia telah menjadi tua dan sempurna umurnya, di mana kekuatan dan akal nya menjadi kokoh, yaitu dalam umur antara 30-40 tahun.

وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

Ketika mencapai umur 40 tahun, dan umur sekian adalah akhir kematangan dan kesempurnaan akal. Oleh sebab itu, diriwayatkan dari Ibnu Abbas: Barang siapa yang telah berumur 40 tahun namun kebbaikannya tidak melebihi keburukannya, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk masuk neraka. Dan oleh karenanya orang berkata; bila seseorang telah berumur 40 tahun, sedang ia tidak berbuat selain yang merendahkan rasa malunya saja, dan ia tidak menutup-nutupi lagi keburukannya yang telah lalu, sekalipun umurnya telah memberikan kepadanya berbagai macam sarana hidup.

Para ahli tafsir berkata; Allah tidak pernah membangkitkan seorang Nabi pun sebelum umur 40 tahun, kecuali dua orang anak dari seorang bibi, yaitu Isa dan yahya.

قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ

Tuhanku, berilah aku taufik untuk dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau curahkan kepadaku tentang agama maupun duniaku, yaitu keluasaan penghidupan, kesehatan tubuh, keamanan dan keenakan yang aku nikmati, agar aku dapat sepenuhnya beribadah kepada-Mu dan menunaikan perintah-perintah-Mu, disamping meninggalkan larangan-larangan-Mu, dan mensyukuri nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, kedua ibu bapakku, berupa belas kasih kepadaku ketika mereka berdua mengasuhku dimasa kecil.

وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحَاتٍ رَضِيَ عَنْهُ

Dan jadikanlah amalku sesuai dengan ridho-Mu agar aku memperoleh pahala dari-Mu.

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي

Dan jadikanlah kesalehan berlaku pada anak cucuku dan menempati pada jiwa mereka, bahkan merasuk ke dalam hati mereka.

Ibnu Abbas berkata: Allah mengabulkan do'a Abu Bakar, dia dapat memerdekakan Sembilan orang mukmin yang diantaranya ialah Bilal dan Amir bin Mughirah. Tidak ada suatu kebaikan yang dikehendaki oleh Abu Bakar kecuali Allah memberi pertolongan kepadanya, sehingga dapat melaksanakannya. Dan ia berdoa dengan mengatakan: *Ashlih li fi Dzurriyati*. Maka, Allah Ta'ala pun mengabulkannya do'anya.

Sehingga tidak seorang pun anaknya kecuali beriman semuanya. Pada Abu Bakar berhimpun nikmat berupa Islamnya kedua ibu bapak dan anak-anak

seluruhnya. Ayahnya dan juga anaknya, Abdurrahman dan anaknya yang lain, Abu Atik, mengalami masa Nabi SAW dan mereka beriman kepada beliau. Hal itu tidak terjadi pada seorang pun di antara sahabat Nabi ra.

إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dari dosa-dosaku yang telah terlanjur aku lakukan pada hari-hari yang lalu, dan sesungguhnya aku tergolong orang-orang yang tunduk kepada-Mu dengan melakukan ketaatan, dan tergolong orang-orang yang menerima perintah dan larangan-Mu, yang tunduk kepada hukum-Mu.

Abu Daud dalam As-Sunan meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah mengajari para sahabatnya supaya mengucapkan dalam tasyahhud;

“Ya Allah, satukanlah diantara hati-hati kami, dan perbaikilah hubungan diantara kami dan tunjukkanlah kami kepada jalan kedamaian, dan selamatlah kami dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, dan hindarkanlah kami dari kekejikan-kekejian nyata maupun yang tidak nyata, dan berkatilah kami dalam pendengaran, penglihatan dan hati kami, istri dan anak cucu kami, dan berilah taubat kepada kami, sesungguhnya Engkau Penerima taubat dan Maha Penyayang, dan jadikanlah kami orang-orang yang mensyukuri nikmat-Mu dan orang-orang yang memujikan nikmat-Mu, dan sempurnakanlah nikmat itu kepada kami”.

4. Tafsiran Sayyid Quthb

Banyak dijumpai di dalam Al-Quran dan Hadis Nabi tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, pesan itu dimulai sejak anak itu masih kecil sesuai dengan keadaannya, oleh karena itu ada masa (waktu) orang tua memelihara anak, dengan pengorbanan utuh, sempurna, luar biasa, kadang menyampaikannya kepada kematian, tahan menderita, tanpa pamrih, tanpa batas, tanpa balasan. Adapun remaja dalam pandangan ibunya, ia menginginkan pemuda yang tangguh, melihat masa depan yang baik..¹⁶

Islam menjadikan keluarga tempat yang utama dalam pendidikan, sedikit demi sedikit mendapatkan peradaban, akan semakin besar, di dalamnya ada kasih sayang, tolong menolong, tanggung jawab, dan pembinaan. Anak yang tanpa asuhan keluarga yang baik ia tumbuh aneh dalam kehidupannya, walaupun ia mendapatkan sarana kasih sayang dan pendidikan di luar rumah.

Al-Quran memberi gambaran terhadap pengorbanan yng utuh mulia, yang dicurahkan oleh kaum ibu, yang tidak sama sekali mengharapkan balasan, sekalipun anak-anak mereka berbuat baik kepadanya sesuai dengan pesan Allah kepada kedua orang tua.

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ، كَرَّهَا وَوَضَعَتْهُ كَرْهًا وَحَمَلُهُ، وَفَصَّلُهُ، ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Kalau begitu, mana batas pengorbanan anak kepada orang tuanya, tidak ada bandingnya dibanding dengan pengorbanan ibu. Seseorang bertanya kepada Nabi,

¹⁶ Sayyid Quthb, *Fii Dzilalil Qur'an* (Madina: Darru Shoruok. 2007), hlm 3261.

dia telah menggendong ibunya membawanya tawaf. Apakah saya sudah memberikan haknya, Nabi menjawab; hanya sedikit.

Tatkala Allah menyebutkan ayat yang pertama, adalah untuk mengesakannya, ikhlas dalam beribadah dan konsisten dirinya dengan pesan berbuat baik kepada orang tua, seperti berhubungan dengan ayat Al-Quran seperti firman Allah: Al-Isra':23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِدَيْنِ إِحْسَنًا

Abu Daud Attoydisi dari pendapat Syu'bah, simak menceritakan kepadaku ia berkata; saya telah mendengar mus'ab bin Sa'ad bercerita tentang Sa'ad, bukankah Allah telah menyuruh taat kepada kedua orang tua, ia tidak makan dan minum sampai ia (Sa'ad) ingkar kepada Allah. ibunya tidak minum sampai mereka membukakannya dengan tongkat, maka turunlah ayat ini. (diriwayatkan oleh Muslim)¹⁷

(كُرْهًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ) seorang ibu menjadi kesal karena anaknya, karena ia

mengandungnya (anak) keadaan sulit, susah, keluh kesah, gelisah, capek,

(وَحَمْلُهُ وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا) artinya sangat sulit. Imam Ali ra memberi

¹⁷*Ibid.,.*

isyarat dengan ayat yang ada di dalam surah Luqman: (وَفَصَّلْهُ فِي عَامِينَ) dan Allah

berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Masa kehamilan yang paling sedikit 6 bulan pendapat yang kuat lagi shohih, Usman dan sahabatnya yang lain sependapat. Muhammad bin Ishak bin Yasar berkata, dari Yazid bin Abdillah bin Qusaidah dari Bajah bin Abdillah Al Juhni berkata: Seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan dari suku Juhainah. Lahirlah anaknya pas 6 bulan suaminya melaporkan hal itu kepada Usman bin Affan, dia menceritakan hal itu kepadanya, maka Usman mengutus seseorang untuk mendatangi perempuan itu, ketika perempuan itu bangkit untuk memakai pakaian menutupi auratnya, tiba-tiba saudara perempuan dari perempuan itu menangis, kenapa kamu menangis kata perempuan yang melahirkan itu, sambil berkata: Demi Allah saya tak pernah digauli oleh seseorang selain dia (suaminya) saja.

Usman memerintahkan untuk merajamnya (ditanam setengah badan dan dilempari sampai mati) terdengar oleh Ali lantas ia mendatangi Usman dan bertanya, Apa yang terjadi? Usman menjawab 'Perempuan itu melahirkan pas 6 bulan, bagaimana itu tanya Usman. Jawab Ali apakah kamu tidak baca al-Quran. Tanya Usman yang mana? Ali berkata: apakah kamu tidak mendengar

Allah berfirman: ^طوَحَمْلُهُ وَفَصَّلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا dan حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ kata Ali kita

hanya menjumpai penjelasan 6 bulan, Usman berkata demi Allah Ali lebih memahami persoalan tentang wanita, Ba'jah berkata Demi Allah tidaklah lahir gagak kecuali dari gagak dan telur itu ada dari hewan yang bertelur, anak itu lahir dibangsakan ke ayahnya, ketika ayahnya melihat anaknya ia berkata ini anakku demi Allah saya tidak mencurigainya dan Allah mengujinya dengan keburukan makan, ia terus makan sampai mati. Diriwayatkan oleh Ibnu Ali Husian, sungguh kami telah mendapatkannya dari persi lain ketika firmanya: **فانا اول العابدين**

Anak Abi Hasim berkata: Ayah menyatakan kepada kami, Paswah bin Abi Maqrok berkata, bercerita Ali bin Mashar, dari Daud bin Abi Hind dari Ikumiah, dari Ibnu Abbas berkata: Apabila perempuan itu melahirkan 9 bulan, maka ia harus menyusui 21 bulan, dan apabila ia melahirkan 6 bulan maka ia harus menyusui 23 bulan, dan apabila ia melahirkan 6 bulan maka ia menyusui 2 tahun penuh, karena Allah berfirman **(حَمْلُهُ، وَفَصْلُهُ، ثَلَاثُونَ شَهْرًا)**

(حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ) maksudnya dewasa pemikirannya dan sempurna

pemahamannya dan kelemah lembutanya, dan dikatakan biasanya seseorang itu tidak berubah, walau pun umurnya sampai 40 tahun. Abu Bakar bin Abbas berkata dari Aqmasy dari Qasim bin Abd Rahman, berkata: Kepada Masruq

kapan seseorang itu diazab dengan dosanya, ia menjawab: Apabila umurnya 40 tahun, maka kamu menerima bagianmu.

Hafiz Abu Ya'la Al Mausuli berkata, menceritakan kepada kami Ubaidillah Al Quariri, menceritakan kepada Zahroh bin Qis Al Azdi umurnya 100 tahun, Abdul Hasan Al Kufi menceritakan kepada kami Amsu bin Aus berkata, berkata Muhammad bin Amru bin Usman dari Usman bin affan, dari Nabi SAW: Hamba (seseorang) yang Islam, apabila 40 tahun Allah meringankan (memberi keringanan hukuman) dari dosa yang ia lakukan, dan apabila sampai umurnya 60 tahun Allah memberinya kebaikan, apabila sampai 70 tahun penghuni langit menyenangnya, dan apabila sampai 80 tahun Allah menetapkan pahalanya dan menghapus dosanya, dan apabila sampai umurnya 90 tahun, Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang dan Allah menggabungkannya ke kelompok ahli surga, dicatat di langit, dia dalam pemeliharaan Allah di bumi.

Diriwayatkan hadis dalam bentuk yang lain di dalam Mushad Imam Ahmad bin Hambal, dan sungguh telah berkata Hajjaj bin Abdillah Al Hukmi seorang alim dari Bani Umayyah di Damaskus berkata: Saya tinggalkan maksiat dan dosa ketika umur saya 40 tahun, karena malu dilihat orang, kemudian saya merubahnya, saya tinggalkan maksiat dan dosa karena malu kepada Allah, alangkah indahnya ungkapan penyair:¹⁸

¹⁸*Ibid.*,

#melakukan kelalaian (dosa) sampai beruban kepadanya manakala ia taubat
ia katakan kepada yang melakukan dosa, itu adalah salah#

قَالَ رَبُّ أَوْزَعَنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ

Maksudnya, berilah saya ilham (petunjuk) untuk masa yang akan datang
ketuhananku dan hari depanku.

إِنِّي تَبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Di dalam ayat ini, penerangan (bimbingan) orang-orang yang sampai umurnya 40
tahun ia mendapatkan pintu taubat dan keampunan dari Allah.

Sesungguhnya Abu Daud telah meriwayatkan dari suratnya dari Ibnu
mas'ud: Sesungguhnya Rasulullah pernah mengajari mereka bertasyahud:

“Ya Allah satukanlah hati-hati kami, perbaikilah hubungan antara kami dan
tunjukilah kami kejalan selamat (perdamaian) dan tunjukilah kami dari sifat-sifat
kejalan hidayah, dan jauhkanlah kami dari sifat-sifat yang keji, baik yang keji,
baik yang nyata maupun yang tersembunyi, dan berkahilah pada pendengaran
kami, penglihatan kami, hati kami, dan istri-istri kami dan turunan (anak cucu)
kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engaku Maha Penerima Taubat,
dan jadikanlah kami orang-orang yang yang bisa mensyukuri nikmat-Mu, orang-
orang yang selalu memuji ketika menerima nikmat-Mu , dan sempurnakanlah
nikmat-nikmat itu pada kami”.

5. Tafsiran Ibnu Katsir

Ayat ini adalah pesan untuk semua manusia, tegak atas dasar kemanusiaan, tanpa didukung oleh ayat yang lain yang menjelaskan tentang manusia, merupakan pesan berbuat baik semata, pada setiap kondisi dan keadaan. Lazimnya kedua orang tua menghendaki adanya yang berbuat baik, tanpa melihat pesan kepada ayat yang lain, pesan itu datang dari pencipta alam, burung, hewan, serangga, yang masih kecil ketergantungan hidup pada pemeliharaan yang besar, yang menjadi catatan beban tanggung jawab sementara pada sebagian makhluk, setiap yang besar memelihara yang kecil, walaupun pesan itu adanya pada manusia.¹⁹

Sering diulang dalam al-Quran dan di dalam hadis Rasul SAW pesan berbuat baik kepada orang tua, pesannya degan segera, tak tertolak, sesuai keadaan, oleh karena itu ada waktu masa penjagaan orang tua terhadap anak-anaknya, penjagaan disamping anaknya, naluri baginya (orang tua) tanpa dipengaruhi oleh yang lainnya. Dengan pengorbanan besar, sempurna, positif bahkan banyak sampai kepada kematian, ditambah menahan rasa sakit, tanpa bisa menolak tanpa bisa digantikan orang lain, tanpa balasan dan terima kasih.

Adapun pemuda yang baik ketika melihat masa kecilnya ia akan menjadi pemuda pro aktif, berbuat sesuai perannya, memelihara (bertanggung jawab) sepanjang hidup. Pembinaan pertama dalam Islam adalah keluarga, pemeliharaan yang di dalamnya ada kelembutan sampai ia besar, penjagaannya dengan rasa

¹⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Karim Juz IV* (Hadid:Shoffat, 774 H), hlm 279-281

sayang, membantu, pemeliharaan dan pembinaan, anak yang tidak diasuh oleh keluarganyasering terlihat aneh sekalipun ia mendapat fasilitas, waktu yang lapang dan fasilitas pendidikan. Anak pada fitrahnya memerlukan ibunya selama dua tahun, tidak bisa digantikan dengan orang lain dan tidak bisa pula digantikan oleh alat canggih lain.

Ketika di laksanakan pengasuhan anak, anak-anak tersebut saling beradu cepat mendekatiku ibu yang terbuat dari alat, tertanamlah dihati mereka rasa dan bukan rasa sayang. Sebenarnya anak itu hanya menginginkan satu pemimpin mutlak, yang membahagiakan bagian hidupnya, menjadikan dirinya pribadi yang sebenarnya yang demikian tidak akan tercipta melainkan dengan pengasuhan secara alami, memelihara anak memakai alattidak memunculkan kepribadian melainkan keterikatan sama sekali tidak punya kepribadian, eksperimen pada pengasuhan yang padat harinya tentang, yaitu pengasuhan orang tua, pengasuhan utama dalam kehidupan masyarakat yang mengedepankan Islam terdapat perkembangan dasar fitrahnya.

Al-Quran menggambarkan pengorbanan besar, mulia, memberi yang dicurahkan oleh para ibu, selamanya tidak mengharapkan balasan kebaikan dari anak-anaknya, sekalipun anak-anak mereka melakukan kebaikan dari anak-anaknya sesuai dengan pesan Allah tentang berbuat kebaikan kepada kedua orang tua:

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ وَفِصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Tetapi ibu merasakan sakit, susah, gelisah, sampai bernapas keluar lidah itulah gambaran ibu yang sedang hamil, terlebih-lebih sudah dekat hari untuk melahirkan. Ahli kandungan mengatakan apabila kita menyingkap seluk beluk tentang kehamilan, tentang besarnya pengorbanan, serta penyampaian dalam bentuk pendengaran, sesungguhnya sel telur pada proses perkawinannya dengan kromosom yang melengket didinding rahim, mengoyak dinding rahim yang melengket dengannya dan memakannya, datanglah darah ibu ketempatnya dimana terjadi pembuahan perkawinan dikarenakan banyak menyerap darah ibu, dengan darah ibu janin menempel tumbuh dan berkembang dirahim, janin itu terus menempel dirahim, terus mengisap selama ada dirahim, ibu yang mengandung itu memprihatinkan, ia makan dan minum untuk kebutuhan si janin²⁰.

Masa pembentukan tulang janin, sangat banyak menyerap darah ibu, dengan demikian tulang berkembang membentuk rangkai, kecil, ini semua gambaran kecil dari semua yang terjadi dirahim. Kemudian janin itu lahir, proses yang sangat sulit, mengerikan akan tetapi semua itu siap, tidak ada rasa jerah bahkan merasakan mendapat buah yang manis, buah kesenangan, mencurahkan bagian hidupnya, bayinya memulai kehidupan tumbuh dan berkembang, sementara ibunya layu dan mati. Selanjutnya fase menyusui dan pengasuhan dimana ibu memberikan jiwa raganya untuk menyusui dan memberikan perhatian pemeliharaan, dan sama pulalah letak kesenangan, kebahagiaan, kasih sayang,

²⁰*Ibid.*,

tidak menjadi beban dan tidak pula ia merasakan capek ketika melahirkan, semua yang ia lakukan dari bagian ia melihat secara sempurna dan berkembang, maka Allah memberinya balasan.

Bagaimana seseorang membalas terhadap pengorbanan ini, sedang balasan yang ia lakukan hanya sedikit, benarlah pada masa Rasulullah SAW datang seorang laki-laki, ia telah menggendong ibunya tawaf, laki-laki itu menanya, "Rasulullah apakah saya telah memenuhi haknya", jawab Rasul "tidak, belum satu nafas (bernafas karena lelah)".

Kesimpulan dari persoalan ini dihadapan pesan berbuat baik kepada kedua orang tua, menyimpan rahasia dalam bentuk pengorbanan yang besar seorang ibu sampai fase matang, konsisten dan ketenangan hati.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dikatakan dewasa antara 30-40 tahun akhir usia dewasa, yang di dalamnya ada kekuatan dan kemampuan, manusia akan berkembang untuk mengambil I'tibar dari yang telah lalu, dan berfikir untuk kesempurnaan dan ketentraman, dan pada usia ini secara naluri ia akan teguh dari kehidupan masa lalu dan yang akan datang. Al-Quran menggambarkan seluk beluk jiwa yang teguh, ketika berada di dalam persimpangan jalan, antara garis umur berada pada

puncaknya, dan garis umur dia di bawah, lalu yang istiqamah itu menuju jalan Allah.²¹

قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ

Seruan hati nurani mensyukuri nikmat Tuhannya, Yang Maha Agung Lagi Maha Besar terhadap nikmat yang samar dan berubah yaitu janji yang telah lalu, tetap untuk mensyukurinya, ia berdo'a kepada Tuhannya semoga menolongnya, semoga Allah mengumpulkan mereka semuanya, (أَوْزِعْنِي) untuk

melakukan kewajiban bersyukur maka tidak ada perbedaan kesanggupannya dan tidak pula kepentingannya pada aktifitas-aktifitas yang lain, selain kewajiban ini.

(وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا) disisi lain meminta bantuan dengan rela untuk berbuat

baik mendapatkan kesempurnaannya dan kebbaikannya agar Allah meridhainya. Mencari ridha Allah itu adalah tujuan akhir yang muncul dan Allah menjadi tumpuan pengharapan.

Adapun firmanNya (وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي^ط) maksudnya, dan ini adalah yang

ketiga, yaitu kecintaan hati seorang mukmin untuk melakukan kebaikan dalam keluarganya dan supaya hatinya menjadi jinak dengan mencari keridhoannya, mendapatkan keturunan yang baik adalah impian seorang yang taat kepada Allah,

²¹*Ibid.*,

merupakan harta yang sangat besar, dari segala harta benda, dapat menyejukkan , menyenangkan hatinya dari semua perhiasan dunia, doa orang tua terbentang supaya keturunannya, menjadi generasi yang taat kepada Allah, menolongnya dihadapan Tuhan, memadukan dua tangan berdo'a dengan ikhlas, yaitu diterima taubatnya dan mati dalam Islam.²²

(إِنِّي تُبَّتْ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ) itulah gambar hamba yang sholeh, dia adalah

teman yang baik istiqomah pada Tuhannya, adapun keadaan Tuhannya terus bersamanya, al-Quran telah menjelaskan hal ini.

²²*Ibid.*,

BAB IV

NILAI NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-AHQAF AYAT 15

A. Subtansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua

Pembahasan tentang subtansi akhlak anak terhadap kedua orang tua antara lain bisa kita bagi kepada dua bahagian yang pertama semasa kedua orang tua masih hidup, kedua semasa kedua orang tua telah meninggal dunia, sebagai berikut:

1. Berbuat Baik Kepada Ibu Bapak Semasih Hidup

Firman Allah SWT surah al-Ahqaf:15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ ۖ
وَفَصْلُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۚ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ
لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنَّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang:PT. Karya Toha Putra, 1995), hlm 504.

Al-Husnu artinya adalah kebaikan, sedang yang dimaksud dari Ihsan adalah berbuat perbuatan yang baik terhadap kedua orang tua. Musthafa al-Maraghiy dalam bukunya, Kemudian Allah SWT menyebutkan pula sebab dari wasiat tersebut, dan membicarakan secara khusus tentang ibu. Karena, ibulah yang lebih lemah kondisinya dan lebih patut mendapat perhatian, sedangkan keutamaannya lebih besar, sebagaimana dinyatakan pada hadits-hadits shahih. Oleh karena itu, ibu memperoleh 2/3 kebaktian.² Firmannya Allah:

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

Sesungguhnya ibu itu ketika mengandung anaknya mengalami susah payah berupa mengidam, kekacauan pikiran maupun beban yang berat dan lain sebagainya, yang biasa dialami oleh orang-orang hamil. Dan ketika melahirkan juga mengalami susah payah berupa rasa sakit menjelang kelahiran anak maupun ketika kelahiran itu berlangsung. Semua itu menyebabkan wajibnya orang kepada ibu dan menyebabkan ia berhak mendapat kemuliaan dan pergaulan yang baik.

Kemudian, Allah SWT menerangkan lemahnya mengandung sampai dengan menyapih anak. Dan masa mengandung anak dan menyapihnya adalah 30 bulan, di mana ibu mengalami bermacam-macam penderitaan jasmani dan kejiwaan. Ia tidak tidur di waktu malam sekian lama apabila anaknya sakit dan menyelenggarakan makanan anak itu, membersihkan dan memenuhi segala

² Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy Juz II* (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), hlm 53.

keperluan anak tanpa mengeluh dan rasa bosan. Dan ibu itu merasa sedih apabila tubuh anak terganggu atau mengalami hal yang tidak disukai, yang mempengaruhi perkembangan anak maupun mengganggu kesehatannya.

Berbuat baik terhadap orang tua (birrul walidain) adalah memberi kebaikan atau berkhidmat kepada keduanya serta mentaati perintahnya (kecuali yang ma'siat) dan mendoa'kannya semasih di dunia ataupun apabila keduanya telah wafat. Ibu dan Bapak sebagai orang tua sudah selayaknya mendapatkan kebaikan dan penghormatan dari anaknya. Islam sangat perhatian mengenai masalah ini. Tidak hanya dalam satu surah saja Allah menyatakan tentang kebaktian terhadap orang tua, seperti firman-Nya dalam surah Al-Isra':23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبُغْنَ عِنْدَكَ الْكِبَرُ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³

³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm 284.

Ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah. Sebagaimana ungkapan Thahir Ibn 'Asyur, dia menilai ayat ini merupakan rincian tentang syariat Islam yang ketika turunnya merupakan rincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin di Mekah.⁴

Sayyid Quthb juga berpandangan yang sama, bahwa dia menjadikan ayat ini dengan mengaitkan interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan social, mengaitkannya dengan akidah keesaan Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok bahkan ikatan hidup. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua.

Di sini al-Qur'an menggunakan kata ihsan untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain. *Kedua* perbuatan baik, karena itu kata ihsan lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda, sedang ihsan memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya kepada anda. Adil adalah mengambil semua hak anda atau memberi semua hak orang lain, sedang ihsan

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, *Ibid.*, hlm 442.

adalah memberi lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil.

Adapun salah satu yang dapat dijadikan pegangan, perintah dalam berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana sejalan dengan pesan ayat di atas Hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ ابْنِ سَلَامَةَ السُّلَمِيِّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُوصِي أُمْرًا بِأُمِّهِ أُوصِي أُمْرًا بِأُمِّهِ أُوصِي أُمْرًا بِأُمِّهِ ثَلَاثًا أُوصِي أُمْرًا بِأَبِيهِ أُوصِي أُمْرًا بِمَوْلَاهُ الَّذِي يَلِيهِ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ أَدَى يُؤْذِيهِ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Syarik bin Abdullah dari Manshur dari 'Ubaidullah bin Ali dari Ibnu Salamah As Sulami dia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Suruhlah seseorang berbuat baik kepada ibunya, suruhlah seseorang berbuat baik terhadap ibunya, suruhlah seseorang berbuat baik terhadap ibunya -beliau mengucapkannya hingga tiga kali-. Suruhlah seseorang berbuat baik terhadap ayahnya, dan suruhlah seseorang berbuat baik terhadap kerabatnya, walaupun kerabatnya itu menyakiti dia."⁵

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ عَيْرَارٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَ يَبْدُوهُ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بُرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرْذَنْتُهُ لَزَادَنِي

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata; Al Walid bin 'Aizar telah mengabarkan kepadaku dia berkata; saya mendengar Abu 'Amru Asy Syaibani berkata; telah mengabarkan kepada kami pemilik rumah ini, sambil

⁵Sumber: Ibnu Majah, *Kitab: Adab, Bab: Berbakti kepada kedua orang tua, No. Hadist : 3647.*
http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=3647

menunjuk kerumah Abdullah dia berkata; saya bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: "Shalat tepat pada waktunya." Dia bertanya lagi; "Kemudian apa?" beliau menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Dia bertanya; "Kemudian apa lagi?" beliau menjawab: "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru berkata; "Dia (Abdullah) telah menceritakan kepadaku semuanya, sekiranya aku menambahkan niscaya dia pun akan menambahkan (amalan) tersebut kepadaku."⁶

Hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَهُ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحَسَنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُو زُرْعَةَ مِثْلَهُ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil berkata; "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi; "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas."⁷

Ihsan (bakti) kepada orang tua adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak) anak harus

⁶ Sumber: Bukhari, *Kitab:Adab, Bab:Firman Allah "Dan Kami wasiatkan manusia untuk berbuat baik kepada orangtua". Hadist:5513.* http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5513.

⁷Sumber: Bukhari, *Kitab: Adab, Bab:Siapa yang paling berhak digauli dengan baik, No. Hadist :5514.*http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5514.

selalu dekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya. Hal ini ditekankan bahwa apapun keadaan mereka, berdua atau sendiri, maka masing-masing harus mendapat perhatian anak

Ayat di atas tidak menjelaskan secara rinci jasa sang ayah, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan peranan ibu jauh lebih besar dalam keluarga. Ibu sangat mungkin untuk tidak dihiraukan oleh anak. Sedangkan bapak dalam konteks pengasuhan dari pranatal hingga kelahiran anak lebih ringan dibanding peranan ibu. Setelah terjadi pembuahan dalam rahim ibu hampir semua pola pengasuhan jatuh kepada sang ibu. Bahkan pola pengasuhan hingga penyusuan praktis menjadi tanggung jawab ibu. Namun betapapun peran ayah tak sehebat peran ibu dalam pengasuhan terutama dalam proses kelahiran anak, jasa ayah tetap tidak boleh diabaikan. Karena itu sang anak wajib mendoakan untuk keduanya. Al-Quran memberi gambaran terhadap pengorbanan yang utuh mulia, yang dicurahkan oleh kaum ibu, yang tidak sama sekali mengharapkan balasan, sekalipun anak-anak mereka berbuat baik kepadanya sesuai dengan pesan Allah kepada kedua orang tua.⁸

a) Berkata Lemah lembut

Perkataan terhadap kedua ibu bapak haruslah dengan cara yang baik sopan dan mulia. Dalam surah al-Ahqaf Sayyid Quthb mengatakan bahwa usia dewasa, yakni pemikirannya dan sempurna pemahamannya dan kelemahan lembutnya, dan dikatakan biasanya seseorang itu tidak berubah, walau pun

⁸ Sayyid Quthb, *Fii Dzilalil Qur'an* (Madina: Darrushorouk, 2007), hlm 2262

umurnya sampai 40 tahun. Dari sini sungguhpun umur kita sudah lumayan tua, kita tetap memperlakukan mereka dengan hormat dan berkata dengan lembut.⁹

Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orang tua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat, dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntunan kepribadian yang luhur, seperti ucapan: wahai ayahanda, wahai ibunda. Janganlah kamu memanggil orang tua dengan nama mereka, dan jangan pula kamu meninggikan suaramu dihadapan orang tua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua.

Sejalan dengan ayat di atas bahwa perintah berbuat baik, dengan berkata lemah lembut adalah salah satu akhlak terhadap keduanya. Firman Allah dalam surah Al-Isra':23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ إِنَّمَا يَبْغُنَ عِنْدَكَ الْكِبَرُ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:...Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka. Perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁰

⁹*Ibid*, hlm 2263

¹⁰ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm 412

Dipesankan dalam surah Al-Isra' ayat 23 dimana Allah berfirman: "Jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau berkata "uff" kepada keduanya. Al-Musthafa mengartikan bahwa kata Uff; nama suara untuk menyatakan kejengkelan dan sakit.¹¹Uff juga diartikan suara yang keluar dari seseorang ketika gusar.¹²Artinya Allah melarang berkata "Ah" atau "Uff" kepada kedua orang tua.

Bertambah tua, kadang-kadang bertambah dia seperti anak-anak, dia minta dibujuk, dia minta belas kasihan anak.Mungkin ada bawaan orang yang telah tua itu membosankan anak, maka janganlah terlanjur dari mulutmu satu kalimat pun yang mengandung rasa bosan atau jengkel memelihara orang tua.

Di dalam ayat ini Abu Raja''al-Tharidhi dalam bukunya Hamka, mengatakan bahwa kata Uffin ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan anak, meskipun tidak keras diucapkan anak.Lalu Mujahid menafsirkan dalam buku Hamka ayat ini. Kalau beliau: mengatakan jika engkau lihat salah seorangnya atau keduanya telah berak atau kencing di mana maunya, sebagaimana yang engkau lakukan diwaktu engkau kecil, janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikit pun. Sebab itu maka kata Uffin dapatlah diartikan mengandung keluhan jengkel dari mulut, akh!, kerut

¹¹Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghyi Juz II* (Mesir:Musthafa Al-Babi Al-Halabi. 1974), hlm 53.

¹² Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghyi Juz V, Ibid.*, hlm 34..

kening dan sebagainya.¹³Jelaslah bahwa kecewa dan jengkel dalam hal kecil sekalipun hendaklah dihindari.

Lanjutan ayat;Dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata yang mulia.Sesudah dilarang mendecekan mulut, mengeluh, mengerutkan kening, walaupun suara tidak kedengaran, dijelaskan lagi jangan keduanya dibentak, dihardik, dibelalaki mata. Disinilah berlaku perumpamaan qiyas aulawy yang dipakai oleh ahli ushul fiqh, yakni : sedangkan mengeluh Uffin yang tidak kedengaran saja lagi tak boleh apa lagi menghardik hardik.”Orang tua pehiba hati “ inilah ungkapan orang Minagkabau tentang perasaan oarng tua. Disebut juga” Awak tuo, ati paibo”.Kalau awak sudah tua hati kerap kali hiba-hiba aja.

Penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah berpesan, Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela.Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, disamping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.Mengucapkan kata “Ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata tak senonoh atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.Sebagaimana Hadis Nabi:

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 15* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas. 1982), hlm 40-41.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ayahnya dari Humaid bin Abdurrahman dari Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya termasuk dari dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri, " beliau ditanya; "Kenapa hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Seseorang mencela (melaknat) ayah orang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama."¹⁴

Setelah Allah menyatakan larangan berkata ah kepada manusia dilanjutkan dengan perintah untuk memuliakan dengan perkataan yang mulia dan dapat menyejukkan hati kedua ibu bapak sebagaimana dalam surah Al-Isra':24. Sedangkan kata *karim* dalam ayat tersebut biasa diterjemahkan mulia.Kata ini menurut pakar bahasa mengandung makna yang mulia dan terbaik sesuai objeknya.Dan ini selaras dengan isi pesan dalam surah al-Ahqaf, bahwa diperintahkan untuk berbuat ihsan, yakni salah satunya berkata lemah lembut dan perkataan penuh hormat dan mulia.

Ayat diatas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik

¹⁴ Sumber: Bukhari, *Kitab : Adab, Bab : Jangan seseorang mencela kedua orangtuanya, No. Hadist : 5516*. http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5516

dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan suatu “kesalahan” terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya, demikian makna kariman yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orang tuanya.¹⁵

Menurut Ibnu ‘I-Musayyab dalam buku Musthafa al-Maraghi, maksud perkataan “mulia” di sini diumpamakan seperti perkataan orang budak yang berdosa dihadapan tuannya yang galak. Kiranya seperti inilah dijadikan kiasan yang apabila kita menghadap orang tua kita dengan penuh pengagungan dan hormat kepada ibu bapak.¹⁶

Ayat di atas memberi tuntunan kepada anak secara tahap demi tahap secara berjenjang ke atas. Ia dimulai dengan janganlah engkau mengatakan perkataan “Ah” yakni jangan menampakkan kejemuan dan kejengkelan, serta ketidaksopanan kepada keduanya. Lalu disusul dengan tuntunan mengucapkan kata-kata yang mulia. Ini lebih tinggi tingkatnya dari tuntunan pertama, karena ia mengandung pesan menampakkan penghormatan dan pengagungan mulai dari ucapan-ucapan.

Dari ayat di atas dapat telah jelas menyatakan perbuatan yang mulia adalah dengan merendahkan diri dihadapan keduanya dan berkata penuh hormat

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001)

¹⁶ Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy Jus XV* (Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), hlm 62.

dan mulia, seakan-akan hanya dialah yang dapat menghantarkan kita kedalam surga. Lantas ancaman dan siksaan yang akan didapat apabila mengabaikan pesan ayat di atas serta hadis yang menyempurnakannya.

b) Merawat dan Memeliharanya

Berangkat dari surah al-Ahqaf ayat 15 tentang *Biwalidaihi Ihsanan* bahwa salah satu berbuat baik adalah merawat dan memelihara kedua ibu bapak apalagi menjelang usia lanjut. Sebagaimana juga dinyatakan Allah dalam surah Al-Isra':23

...إِمَّا إِحْسَانًا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا...

Artinya: ...Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu...¹⁷

Ayat di atas menyebut secara tegas kedua orang tua atau salah seorang diantara keduanya. Kata mencapai ketuaan (usia lanjut) berbentuk tunggal. Hal ini untuk menekankan bahwa apapun keadaan mereka, berdua atau sendiri, maka masing-masing harus mendapat perhatian anak. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menggambarkan pengorbanan ibu yang begitu luar biasa. Sering diulang dalam al-Quran dan di dalam hadis Rasul SAW pesan berbuat baik kepada orang tua, pesannya degan segera, tak tertolak, sesuai keadaan, oleh karena itu ada waktu masa penjagaan orang tua terhadap anak-anaknya, penjagaan disamping anaknya, naluri baginya (orang tua) tanpa dipengaruhi oleh yang lainnya. Dengan pengorbanan besar, sempurna, positif bahkan banyak sampai kepada kematian,

¹⁷ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm 412

ditambah menahan rasa sakit, tanpa bisa menolak tanpa bisa digantikan orang lain, tanpa balasan dan terima kasih. Pengorbanan yang besar dan mulia inilah yang harus kita jadikan sebagai balasan yang setimpal.¹⁸

Sebagaimana dalam menjaga dan memelihara kedua orang tua dapat dilakukan dengan memberi kebutuhan mereka baik untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. seperti nafkah, menjaga kesehatan mereka, menggembirakan keduanya dengan mengajak jalan-jalan bersama keluarga, memberikan hadiah, memasak makanan kesukaan mereka. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi, sekedar kesanggupan sang anak.

Ibnu Katsir menyatakan keadaan seorang ibu ketika melahirkan.¹⁹ Ibu merasakan sakit, susah, gelisah, sampai bernapas keluar lidah itulah gambaran ibu yang sedang hamil, terlebih-lebih sudah dekat hari untuk melahirkan. Ahli kandungan mengatakan apabila kita menyingkap seluk beluk tentang kehamilan, tentang besarnya pengorbanan, serta penyampaian dalam bentuk pendengaran, sesungguhnya sel telur pada proses perkawinannya dengan kromosom yang melengket di dinding rahim, mengoyak dinding rahim yang melengket dengannya dan memakannya, datanglah darah ibu ketempatnya dimana terjadi pembuahan. Perkawinan dikarenakan banyak menyerap darah ibu, dengan darah ibu janin menempel tumbuh dan berkembang di rahim, janin itu terus menempel di rahim,

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul Karim Juz IV* (Hadid: Shoffat, 774 H), hlm. 279.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 279.

terus mengisap selama ada dirahim, ibu yang mengandung itu memprihatinkan, ia makan dan minum untuk kebutuhan si janin.

Masa pembentukan tulang janin, sangat banyak menyerap darah ibu, dengan demikian tulang berkembang membentuk rangkai, kecil, ini semua gambaran kecil dari semua yang terjadi dirahim. Kemudian janin itu lahir, proses yang sangat sulit, mengerikan akan tetapi semua itu siap, tidak ada rasa jerah bahkan merasakan mendapat buah yang manis, buah kesenangan, mencurahkan bagian hidupnya, bayinya memulai kehidupan tumbuh dan berkembang, sementara ibunya layu dan mati. Selanjutnya fase menyusui dan pengasuhan dimana ibu memberikan jiwa raganya untuk menyusui dan memberikan perhatian pemeliharaan, dan sama pulalah letak kesenangan, kebahagiaan, kasih sayang, tidak menjadi beban dan tidak pula ia merasakan capek ketika melahirkan, semua yang ia lakukan dari bagian ia melihat secara sempurna dan berkembang, maka Allah memberinya balasan.

Bagaimana seseorang membalas terhadap pengorbanan ini, sedang balasan yang ia lakukan hanya sedikit. Tergambar bagaimana kesusah payahan ibu bapak mengasuh mendidik anak di waktu anak itu masih kecil, penuh kasih sayang. Yaitu kasih sayang tidak mengharapkan balasan jasa. Dalam surah al-Ankabut dijelaskan lagi oleh Allah betapa susah ibu, “lemah di atas kelemahan”, artinya kelemahan yang timpa bertimpa, mulai sejak mengandung dan melahirkan ditambah lagi menyusukan dan sampai mengasuh hingga samapi beranjak dewasa. Sari tulang belulangnyanya dibagikan untuk menyuburkan anaknya

yang masih lemah itu. Perhatikanlah perempuan yang banyak melahirkan anak: giginya lekas rusak, sebab zat kapur dalam dirinya telah dibagikan untuk menyuburkan badan anaknya.

Bagaimana seseorang membalas terhadap pengorbanan ini, sedang balasan yang ia lakukan hanya sedikit, benarlah pada masa Rasulullah SAW datang seorang laki-laki, ia telah menggendong ibunya tawaf, laki-laki itu menanya, "Rasulullah apakah saya telah memenuhi haknya", jawab Rasul "tidak, belum satu nafas (bernafas karena lelah)".²⁰

Kesimpulan dari persoalan ini dihadapan pesan berbuat baik kepada kedua orang tua, menyimpan rahasia dalam bentuk pengorbanan yang besar seorang ibu sampai fase matang, konsisten dan ketenangan hati. Bahkan karena besarnya jasa seorang ibu, dalam diri seorang ibu terdapat jalan menuju ke surga sebagaimana hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدْ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan dan Syu'bah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Habib dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Habib dari Abu Al 'Abbas dari Abdullah bin 'Amru dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "jagalah dia, karena sesungguhnya syurga adalah dibawah telapak kakinya."²¹

²⁰ *Ibid.*, hlm 281.

²¹ Sumber: Bukhari, *Kitab: Adab, Bab: Tidak berjihad kecuali seijin Kedua orang tua*, No. Hadist: 5515. http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5515.

Untuk itu diwajibkan berbuat baik kepada keduanya, sejalan dengan ayat di atas al-Qurtubi berkata di dalam tafsirnya:”Berbahagialah orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat kepada kedua ayah bundanya, sebelum kesempatan itu hilang karena mereka terburu mati. Maka menyesallah dia berlarat-larat bahwa dia belum sempat membalas guna.Maka, nistalah orang yang tidak peduli kepada kedua orang tuanya apalagi jika perintah ini telah diketahuinya.”²²

Adapun jika mengabaikan keduanya, merupakan dosa besar bahkan ancaman siksaan api neraka yang didapat jika mendurhakai kedua ibu bapak. seperti hadis Nabi SAW:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Farrukh; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Suhail dari Bapaknya dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!" lalu beliau ditanya; "Siapakah yang celaka, ya Rasulullah?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Barang Siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi dia tidak berusaha masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya)."²³

Maka dari itu sudah jelas sekali perintah untuk berbuat baik kepada kedua ibu bapak dan ancaman api neraka jika mendurhakai keduanya

²² Hamka, *Op. Cit.*, hlm 42.

²³ Sumber: Muslim, *Kitab: Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, Bab: Celakalah orang sempat mendapati masa tua kedua orang tua, atau salah satu darinya kemudian ia tidak masuk surge, No. Hadist:4627*.<http://localhost:5000/perawiopen.php?imam=muslim&nohdt=4627>.

sebagaimana ayat di atas telah menjelaskannya dan beserta hadis. Kita dapat mengambil hikmah dan manfaat dari padanya sehingga tidak ada lagi penyesalan dibelakang hari.

c) Memberi Nafkah kepada Orang Tua

Menafkahi kedua orang tua merupakan bagian dari kewajiban dalam berbuat ihsan kepada kedua ibu bapak. Apalagi diakhir usia lanjutnya yang renta dan rapuh, tidak mampu lagi untuk mencari penghidupan di sinilah peran seorang anak berlaku yakni memelihara dan menjaganya dengan penuh kesayangan. Dalam menjaga dan memelihara dengan memberikan nafkah kepada mereka selama masih hidup dengan pemberian yang sempurna. Kata pemberian sempurna dimaksud bukan hanya terbatas pada hal-hal yang materi tetapi juga immateri. Dalam surah Al-Baqarah:215 Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Artinya: Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.²⁴

Dari ayat tersebut dikatakan bahwa harta yang dimiliki harus dinafkahkan kepada yang seharusnya dan atas haqnya. Sebagaimana diberikan kepada orang tua dan dibelanjakan kepada jalan Allah. Mengingat jasa orang tua, tidaklah

²⁴ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm 33.

terbayar jasa mereka kepada kita. Di waktu mereka mengasuh dan membesarkan anak, tidak hanya sekedar materi yang mereka persembahkan melainkan segala rasa kasih dan sayang telah mereka berikan dan mereka selalu menghabiskan waktu untuk menemani di waktu siang dan malam tanpa rasa bosan dan mengharap balasan.

Bagaiman cara pemberian nafkah yang dimaksud Allah dalam ayat di atas, yakni dengan Pemberian sempurna baik berupa materi dan immaterial merupakan kewajiban, apalagi di usia yang sudah lanjut, orangtua hanya mengharapkan belas kasihan dari anaknya. Harapan itulah yang mereka impikan selama masih hidup. Tubuh yang kuat dan kekar sudah tak mereka miliki, kulit yang keriput dan penyakit yang mulai menghampiri mereka dimasa tuanya.

Dalam memberikan nafkah, bagi kita (anak) yang belum terikat pernikahan, maka berikan ia nafkah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya serta sesuai dengan kebutuhan orang tua. Allah telah mengajarkan kita, bagaimana cara menafkahkan harta sesuai yang diridha oleh agama dan sesuai dengan tuntunan akal kepada cara yang sebaik-baiknya.

Terkadang sebagian orang suami yang telah mempunyai keluarga sendiri tidak menafkahkan hartanya lagi kepada orang tuanya karena takut kepada istrinya, hal ini tidak dibenarkan, yang mengatur harta adalah suami sebagaimana yang disebutkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita. Harus dijelaskan kepada istri bahwa kewajiban utama bagi laki-laki adalah berbakti kepada orang tua setelah kepada Allah dan Rasul, sedangkan kewajiban yang

utama bagi wanita yang bersuami setelah kepada Allah dan Rasul adalah kepada suaminya. Ketaatan suami akan membawanya ke surga. Namun hendaknya suami tetap memberikan kesempatan atau izin agar istrinya dapat bersedekah dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.²⁵

Ayat di atas menjelaskan, sesudah perintah menafkahkan harta berlaku yang ditujukan kepada orang tua dengan memberikan nafkah yang sewajarnya karena keduanya adalah yang merupakan sebab nyata dari keberadaan seorang anak manusia. Lalu diperintahkan pula agar memberikan hak-hak kerabat yang dekat, kemudian diperintahkan pula supaya memperbaiki keadaan orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, karena dengan memperbaiki keadaan mereka berdua, berarti memperbaiki keadaan masyarakat. Sebab umat Islam semuanya adalah saudara, masing-masing dari mereka merupakan tangan yang patut memberikan pertolongan kepada sesamanya.

Maka telah jelas maksud ayat di atas setelah paparan tersebut, maka dari itu hak kedua orang tua, yaitu memberikan nafkah dengan semampu kita saja apa lagi yang sudah berkeluarga, banyak kebutuhan yang harus di butuhi, jadi untuk orang tua tetap harus berbuat kebajikan sebagaimana penjelasan ayat di atas.

d) Meminta Izin Kepada Orang Tua

Birr adalah patuh kepada orang tua, diantara berbuat baik kepada orang tua adalah meminta izin kepada mereka untuk keperluan anak. Seperti Hadis Nabi SAW:

²⁵ Musthafa Al-Maraghiy, *Op. Cit.*, hlm 56.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ دَرَّاجًا
أَبَا السَّمْحِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْيَمَنِ فَقَالَ هَلْ لَكَ أَحَدٌ بِالْيَمَنِ قَالَ أَبَوَايَ قَالَ أَذِنَا لَكَ قَالَ
لَا قَالَ ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَاسْتَأْذِنْهُمَا فَإِنْ أَذِنَا لَكَ فَجَاهِدْ وَإِلَّا فَبِرَّهُمَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku 'Amr bin Al Harits, bahwa Darraj Abu As Samh telah menceritakan kepadanya dari Abu Al Haitam, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa seorang laki-laki berhijrah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Yaman dan berkata; apakah engkau memiliki seseorang di Yaman? Ia berkata; kedua orang tuaku. Beliau berkata: "Apakah mereka berdua mengizinkanmu?" Ia berkata; tidak. Beliau berkata: "Kembalilah kepada mereka berdua dan mintalah izin kepada mereka, apabila mereka mengizinkan maka berjihadlah dan jika tidak maka berbaktilah kepada mereka berdua!"²⁶

Tetapi dalam hal lain ada yang tidak termasuk sedikitpun (dalam kewajiban berbuat baik/berbakti kepada keduanya) sesuatu yang mencabut kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkutan paut dengan pribadi anak, agama, atau negaranya. Jadi apabila keduanya atau salah seorang bermaksud memaksakan pendapatnya menyangkut kegiatan-kegiatan anak, maka meninggalkan apa yang kita (anak) nilai kemaslahatan umum atau khusus dengan mengikuti pendapat atau keinginan keduanya, bukanlah bahagian dari berbuat baik atau kebaktian menurut syara'/agama.

²⁶ Sumber: Abu Daud, *Kitab: Jihad Bab: Seseorang ikut berperang sementara kedua orangtuanya tidak suka* No. Hadist : 2168. http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=abudaud&nohdt=2168.

M. Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan: Siapa yang bepergian untuk memperoleh pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya, atau umatnya, sedang kedua atau salah satu dari kedua orang tuanya tidak setuju karena dia tidak mengetahui nilai pekerjaan itu, maka sang anak tidak dinilai durhaka, tidak pula dinilai tidak berbakti dari segi pandangan akal dan syara' karena kebaktian dan kebajikan tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi. Demikian penjelasan Muhammad Abduh pakar tafsir kenamaan.²⁷

Selaras dengan ayat bahwa, memintakan izin untuk bepergian haruslah dari izin orang tua karena dengan izinnya maka terdapat ridha dan berkah, tetapi jikalau tidak ada izin maka tidak boleh dilanggar, tetapi dari pandangan umum mufassir di atas bahwa tidak dikatakan durhaka kepada orang tua jika tidak adanya izin dari orang tua, dan jika hal tersebut dinilai kebaikan untuk si anak.

e) Memuliakan Kedua Orang Tua

Kalau diperhatikan tentang kewajiban berkhidmat dan berbuat baik, berbudi mulia kepada ibu bapak telah dijelaskan dengan terang bahwasanya berkhidmat kepada ibu bapak menghormati kedua orang tua yang menjadi sebab bagi kita dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban kedua sesudah beribadah kepada Allah. Tentang kewajiban berkhidmat dan bersikap baik, berbudi mulia kepada ibu bapak ini. Karena manusia apabila telah berumah tangga sendiri beristri dan beranak pinak, kerap kali tidaklah diperhatikannya lagi dari hal

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, Ibid.,

khidmat kepada ibu bapak.harta benda dan dan anak keturunan kerap kali menjadi fitnah ujian bagi manusia di dalam perjuangan hidupnya, di sanalah kasih sayang ibu bapak kepada anaknya.

Berkata al-Qurtubi di dalam tafsirnya:”Berbahagialah orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat kepada kedua ibu bapaknya, sebelum kesempatan itu hilang karena mereka terburu mati. Maka menyesallah dia berlarat-larat bahwa dia belum sempat membalas guna.Maka nistalah orang tidak perduli kepada kedua ibu bapaknya apalagi jika perintah itu telah diketahuinya.”²⁸

Selanjutnya hendaklah katakan kepada kedua orang tua itu perkataan yang pantas, kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab sopan santun.Ucapkanlah kata yang baik, yang mulia, yang beradab. Imam ‘Atha’ sampai mengatakan sekali-kali jangan sebut nama beliau. Pangillah saja”Ayah-Ibu, “Abuyya-ummi”, “Papi-Mami”.Pendeknya segala perkataan yang mengandung rasa cinta kasih.Sehingga tingkat yang mana yang telah dicapai oleh si anak dalam masyarakat, entah dia menjadi presiden atau menteri, jadi duta besar atau jendral.Perhatikanlah di hadapan ayahmu dan ibumu bahwa engkau adalah anaknya.

Rasullah SAW pernah dalam usianya berkisar 60 tahun setelah menaklukkan Hunain dan Bani Sa’ad, telah ditemui oleh ibu yang menyusukannya, yang sudah sangat tua, yaitu Halimah-Sa’diyah. Ketika perempuan tua itu datang, beliau tanggalkan baju jubahnya, beliau suruh

²⁸ Hamka, *Op. Cit.*, hlm 42.

beliau(ibu susuannya) duduk di atasnya, lalu beliau (Nabi) sandarkan kepalanya kedada perempuan itu, dada yang pernah diisap air susunya.²⁹

f) Patuh dan Taat Kepada Orang Tua

Berbakti terhadap orang tua dengan berbuat amal yang saleh, melakukan semua perintah sehingga mereka senang terhadap anak. Berbakti haruslah dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap keduanya sehingga kebaktiannya sempurna. Kebaktian yang kepada orang tua telah dijelaskan, disebabkan karena banyaknya nikmat yang diberikan kedua ibu bapak kepada kita, diantaranya nikmat yang diberikan orang tua adalah rezeki berupa mata pencaharian yang dengannya orang tua dapat memelihara dan merawat kita hingga meningkat sampai dewasa.

Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang, yang menjadikan mata anak tidak pernah lepas dari orang tuanya yakni selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan mereka berdua. Tuntutan tersebut haruslah didasari oleh keikhlasan, yang pada gilirannya seseorang dapat melaksanakan tuntunan-tuntunan itu secara sempurna. Yakni sikap dan upaya dalam menghormati orang tua, Allah memperhitungkannya jika kita termasuk orang-orang yang selalu berusaha patuh dan hormat kepada mereka, dan hati kita benar-benar hormat dan tulus kepada mereka.

²⁹*Ibid.*, hlm 42.

Di sini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah orang tua. Larangan mengikuti orang tua yang memaksa anak mempersekutukan Allah. Seperti firman Allah dalam surah Luqman:15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.³⁰

Perintah memperlakukan kedua orang tua dengan ma'ruf adalah jika keduanya bukan penganut Islam dan perintahnya bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Ketika itu hati anak tidak boleh merestui dan tidak boleh senang dengan sikap orang tua, tetapi ketidaksenangan hati itu tidak boleh mengantarnya mengabaikan kemaslahatan mereka menyangkut kehidupan duniawi. Memang Asy Sya'rawi lebih lanjut mengatakan, anda dapat melakukan perbuatan ma'ruf terhadap siapa yang anda senangi dan juga yang tidak anda senangi.³¹

Ayat di atas menyatakan: dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Allah dan

³⁰ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm 412.

³¹ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm 418

Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, maka janganlah kamu mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agama.

Makna perbuatan ma'ruf di atas mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islam. Ada suatu riwayat bahwa Asma' putri Sayyidina Abu Bakr ra pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrik. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul memerintahkan untuk tetap menjalin hubungan yang baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.³²

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dngan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah suatu yang mungkar.

³²*Ibid*, hlm132.

2. Mensyukuri Nikmat Yang Allah SWT Berikan

Allah berfirman dalam surah al-Ahqaf:15

أَشْكُرْ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ

Artinya: ...Mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku...

Allah memberikan nikmat kepada kita dan kedua orang tua kita dengan nikmat tersebut kita mendapatkan kebaikan di dunia ini, bentuk kasih sayang Allah kepada kita terlihat dalam nikmat yang di berikannya. Selama nikmat itu masih diberikan Allah, maka wajiblah kita mensyukurinya. Dengan mensyukuri nikmat Allah tersebut, maka berterima kasihlah kita kepada orang tua wujud dari rasa syukur kita kepada Allah SWT. Allah akan melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada hambanya, di surah yang lain juga Allah menyatakan dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.³³

Maka Allah berwasiat "bersyukurlah kepadaKu" karena Allah telah menciptakan kamu dari tidak ada menjadi ada dan menyediakan semua sarana yang dibutuhkan untuk kebahagiaan kamu. Bersyukur pula kepada kedua orang tua, karena Allah telah menjadikan mereka sebagai perantara kehadiran kamu di

³³ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm 23.

bumi ini. Adapun beberapa cara dalam bersyukur atas nikmat-nikmat Allah sebagai berikut:

a) Menanamkan Rasa Bersyukur Kepada Allah SWT

Aspek pembinaan keluarga yang diajarkan oleh surat Al-Ahqaf pada ayat di atas mengajarkan untuk menumbuhkan sikap syukur. Yaitu bersyukur kepada Allah atas segala yang Allah berikan sewaktu dalam kandungan maupun perlengkapannya selama hidup, dan juga bersyukur kepada orang tua yang telah membimbing hingga tumbuh dewasa.

Syukur artinya berterima kasih kepada Allah. Manusia telah banyak diberi nikmat oleh Allah swt. nikmat yang Allah berikan kepada manusia tak mungkin dapat dihitung karena tak sanggup manusia untuk menghitungnya. Syukur tiak hanya diucapkan dengan kata-kata saja, seperti mengucapkan terima kasih ataupun alhamdulillah, namun syukur adalah bukti seseorang menjalankan keimanan kepada Allah, maka seluruh anggota tubuh pun mensyukuri.

Mensyukuri nikmat Allah, ada tiga cara: (1) bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berawal dari Allah SWT dan tiada seseorang pun selain Allah SWT yang dapat memberikan nikmat itu; (2) bersyukur dengan lidah, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat alhamdulillah Allah (segala puji bagi Allah); dan (3) bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan

memanfaatkan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama. Yang dimaksud dengan mengamalkan anggota tubuh ialah menggunakan anggota tubuh itu untuk melakukan hal-hal yang positif dan diridai Allah SWT, sebagai perwujudan dari rasa syukur tersebut.

Allah telah memerintahkan syukur di beberapa tempat dalam al-Qur'an. Seperti surah Al-Ankabut: 17

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kamu akan dikembalikan.³⁴

Allah telah menggabungkan syukur dengan iman. Dia mengabarkan tidak ada alasan untuk mengadzab hamba-Nya jika mereka bersyukur dan beriman kepada-Nya. Adapun cara bersyukur kepada Allah adalah sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut yaitu:³⁵

a. Syukur dengan Hati.

Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang kita peroleh, baik besar, kecil, banyak maupun sedikit semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Segala nikmat yang ada pada kamu (berasal) dari Allah" Syukur dengan hati dapat mengantarkan seseorang untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan,

³⁴ *Op. Cit.*, hlm 398.

³⁵ <http://pustaka-badawi.blogspot.com/2014/05/pembinaan-keluarga-tafsir-singkat-qs.html>. akses.tgl 01/07/2015.

betapa pun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini akan melahirkan betapa besarnya kemurahan dan kasih sayang Allah sehingga terucap kalimat 'tsana' (pujian) kepada-Nya.

b. Syukur dengan Lisan.

Ketika hati seseorang sangat yakin bahwa segala nikmat yang ia peroleh bersumber dari Allah, maka spontan ia akan mengucapkan “Alhamdulillah” (segala puji bagi Allah). Karenanya, apabila ia memperoleh nikmat dari seseorang, lisannya tetap memuji Allah. Sebab ia yakin dan sadar bahwa orang tersebut hanyalah perantara yang Allah kehendaki untuk “menyampaikan” nikmat itu kepadanya. “Al” pada kalimat “Alhamdulillah” berfungsi sebagai “istighraq” yang mengandung arti keseluruhan. Sehingga kata alhamdulillah mengandung arti bahwa yang paling berhak menerima pujian adalah Allah SWT bahkan seluruh pujian harus tertuju dan bermuara kepada-Nya. Oleh karena itu, kita harus mengembalikan segala pujian kepada Allah.

c. Syukur dengan Perbuatan.

Syukur dengan perbuatan mengandung arti bahwa segala nikmat dan kebaikan yang kita terima harus dipergunakan di jalan yang diridhoi-Nya. Misalnya untuk beribadah kepada Allah, membantu orang lain dari kesulitan, dan perbuatan baik lainnya. Nikmat Allah harus kita pergunakan secara proporsional dan tidak berlebihan untuk berbuat kebaikan. Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam menjelaskan bahwa Allah sangat senang

melihat nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya

d. Menjaga Nikmat dari Kerusakan.

Ketika nikmat dan karunia didapatkan, cobalah untuk dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Setelah itu, usahakan untuk menjaga nikmat itu dari kerusakan. Misalnya: Ketika kita dianugerahi nikmat kesehatan, kewajiban kita adalah menjaga tubuh untuk tetap sehat dan bugar agar terhindar dari sakit.

Demikian pula dengan halnya dengan nikmat iman dan Islam, kita wajib menjaganya dari “kepunahan” yang disebabkan pengingkaran, pemurtadan dan lemahnya iman. Untuk itu, kita harus senantiasa memupuk iman dan Islam kita dengan shalat, membaca al-Qur'an, menghadiri majelis-majelis taklim, berdzikir dan berdoa. Kita pun harus membentengi diri dari perbuatan yang merusak iman seperti munafik, ingkar dan kemungkaran. Intinya setiap nikmat yang Allah berikan harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Allah SWT menjanjikan akan menambah nikmat jika kita pandai bersyukur.

3. Berbuat Baik Kepada Ibu Bapak Setelah Wafat Keduanya

Mendo'akan kedua orang tua adalah salah satu bakti kepada orang tua. Untuk selalu mendo'akan orang tua, mengingat jasa kedua yang telah mengasuh kita, dan ibu yang telah bersusah payah diwaktu mengandung dan melahirkan dan

menyusukan kita. Dan ayah yang membesarkan kita dengan mencari nafkah untuk keluarga, tidak ada alasan untuk tidak mendo'akan kedua orang tua.

Ibnu Katsir³⁶ mengartikan (أَوْزَعْنِي) yaitu, Ia berdo'a kepada Tuhannya semoga menolongnya, semoga Allah mengumpulkan mereka semuanya. Adapun firmanNya (وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي) maksudnya, adalah kecintaan hati seorang mukmin untuk melakukan kebaikan dalam keluarganya dan supaya hatinya menjadi jinak dengan mencari keridhoannya, mendapatkan keturunan yang baik adalah impian seorang yang taat kepada Allah, merupakan harta yang sangat besar, dari segala harta benda, dapat menyejukkan, menyenangkan hatinya dari semua perhiasan dunia, doa orang tua terbentang supaya keturunannya, menjadi generasi yang taat kepada Allah, menolongnya dihadapan Tuhan, memadukan dua tangan berdo'a dengan ikhlas, yaitu diterima taubatnya dan mati dalam Islam. Itulah gambaran hamba yang sholeh, dia istiqomah pada Tuhannya, adapun keadaannya Tuhannya terus bersamanya, al-Quran telah menjelaskan hal ini.

a) Mendo'akan Semasih Hidup Orang Tua

Mendo'akan orang tua sebagai kewajiban anak terlihat dalam Firman-Nya dalam surah Al-Ahqaf:15

³⁶ Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, hlm. 176.

قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ

Artinya:..."Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku...

Dan firman-Nya juga dalam surah Al-Isra':24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³⁷

Do'a kepada ibu bapak yang diperintahkan di sini menggunakan alasan, dipahami oleh sementara ulama dalam arti disebabkan *mereka telah mendidiku waktu kecil*, bukan berarti sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil. Jika anda mengatakan (sebagaimana), maka rahmat yang anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang anda peroleh dari keduanya. Adapun bila anda berkata (sebabkan karena mereka), maka limpahan rahmat yang anda mohonkan itu anda serahkan kepada kemurahan Allah SWT, dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan lebih besar dari pada apa yang mereka limpahkan kepada anda. Adalah sangat wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi, melebihi budi mereka. Bukankah kita diperintahkan untuk melakukan ihsan kepada mereka sedang ihsan adalah memperlakukan pihak

³⁷ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm 284.

lain lebih baik dari perlakuannya kepada kita, member lebih banyak daripada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya ambil.³⁸

Secuplik dari do'a bakti kepada orang tua yang diajarkan oleh Asy Seikh al-Imam al-Arif Billah, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abilhab al-Hadhrami antara lain menyatakan: Ya Allah, bacaan apapun yang kami baca dan Engkau sucikan, shalat apapun yang kami dirikan dan Engkau terima, zakat dan sedekah apapun yang kami keluarkan dan Engkau sucikan dan kembangkan, amal saleh apapun yang kami kerjakan dan Engkau ridhai, maka mohon kiranya ganjaran mereka lebih besar dari ganjaran yang Engkau anugerahkan kepada kami, serta perolehan mereka lebih berlipat ganda dari perolehan kami, karena Engkau Ya Allah telah berwasiat kepada kami agar berbakti kepada mereka, dan memerintahkan kami mensyukuri mereka, sedang Engkau lebih utama berbuat kebajikan dari semua makhluk yang berbuat kebajikan, serta lebih wajar untuk memberi daripada siapa pun yang diperintah memberi. Do'a ini merupakan kerendahan diri terhadap Allah karena sebagai makhluk yang dhoif yang penuh dengan dosa, ingin mengharap belah kasih Allah dengan mengharap ridhonya.

Ayat di atas juga menuntun agar anak mendoakan orang tuanya. Hanya saja ada ulama menegaskan bahwa do'a kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup dan telah wafat, sedang bila ayah atau ibu yang tidak beragama Islam telah wafat, maka terlarang bagi anak untuk

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*, Op.Cit., hlm 447.

mendo'akannya, al-Qur'an mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as.

b) Mendo'akan Setelah Wafat Orang Tua

Memintaampun kepada Allah SWT dengan mendo'akan segala apa yang pernah orang tua kerjakan sebelumnya di dunia untuk diampunkan, inilah salah satu ciri anak yang saleh, ketika masih hidup pun harus di do'akan dan setelah meninggalkan duniapun do'akan juga, alangkah bersyukurnya kita sebagai anak yang sholeh segala do'a yang dipanjatkan mohon kiranya Allah kabulkan. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Ibrahim:41

رَبَّنَا آغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ﴿٤١﴾

Artinya: Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".³⁹

Di sini Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah : ini tidak boleh ditiru, karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir. Ini secara tegas dilarang Allah untuk meneladaninya, karena orang tua (ayah angkat) Nabi Ibrahim meninggal dalam keadaan musrik. Firman-Nya surah Al-Mumtahanah:4

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤١﴾

³⁹ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm 260.

Artinya: Kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah".⁴⁰

Memang terkadang pikiran sukar untuk memahami larangan ini, hatipun tidak mudah menerima larangan ini. Tetapi bila dipahami bahwa al-Qur'an tidak menghendaki dari manusia upaya yang hasilnya telah dinyatakan Allah sia-sia, atau menurut perhitungan logika sehat mubazir, maka larangan mendoakan orang tua dalam keadaan musyrik kiranya dapat dipahami. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa dalam surah an-Nisa:116.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia,⁴¹

Jika demikian adalah sia-sia dan mubazir permohonan itu, walaupun datangnya dari Nabi agung Ibrahim as terhadap orang yang paling berjasa terhadap beliau. Tetapi tidak adakah jalan keluar walau sedikit pun untuk menyampaikan sesuatu kepada Allah bagi orang tua meninggal dalam kekufuran?

Ibu bapak yang kafir dan masih hidup, tetap dapat dido'akan, al-Badhawi menulis bahwa Allah memerintahkan agar berdoa untuk keduanya kiranya memperoleh rahmat Allah yang kekal, dan tidak sekedar memohon rahmat-Nya

⁴⁰*Ibid.*, hlm 550.

⁴¹*Ibid.*, hlm 97.

yang sementara di dunia. Ini dapat ditunjukkan walau keduanya kafir, karena termasuk dalam cakupan rahmat-Nya penganugerahan hidayah kepada keduanya.

Dalam hal ini bahwa hendaklah mendoakan orang tua yang sudah meninggal atau semasih hidup. Mendoakan yang sudah meninggal agar menerima amal perbuatan baik orang tua ketika di dunia. Walaupun orang tua kafir sewaktu hidup tetap mohonkan do'a agar mendapat rahmat. Sesungguhnya hanya do'a anak yang sholeh yang dikabulkan Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan membaca kandungan makna tafsir ayat dari surah Al-Ahqaf ayat 15, membaca kita dapat menelaah, menganalisa, menyelidiki makna yang tersirat di dalam ayat tersebut. Untuk itu adapun kesimpulan atau hasil dari penelitian dalam surah Al-Ahqaf ayat 15 setelah berbagai penelusuran dilakukan peneliti dan menganalisa pendapat para mufassir dalam menafsirkan kandungan ayat bahwa didalamnya terdapat buah akhlak atau kandungan nilai pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-Ahqaf ayat 15 ada beberapa indikator peneliti rangkum, yakni (1) Berbuat baik (ihsan) kepada kedua ibu bapak yaitu menghormati keduanya dengan berkata lemah lembut dan sopan santun, merawat dan memeliharanya serta menyediakan tempat tinggal yang nyaman bagi keduanya, meminta izin kepada mereka jika hendak keluar rumah atau hal lainnya, memuliakan dan menjaga marwah kedua orang tua, patuh dan taat terhadap perintah kedua ibu bapak yang sesuai dengan ajaran syariat Islam, memberikan nafkah apabila kedua orang tua sudah renta dan lemah tidak mempunyai penghasilan sendiri, mendo'akan kesejahteraan untuk dunia akhirat. (2) Mensyukuri nikmat yang Allah berikan, yaitu bersyukur kepada Allah, atas nikmat yang Allah berikan kepada kedua ibu bapak dan kepada diri sendiri. (3) Mendo'akan kedua ibu bapak, yakni Berbuat baik kepada kedua orang tua setelah meninggal dunia meliputi: membayar hutang mereka sekiranya

ada, melaksanakan wasiat mereka, menjalin silaturrahim kepada rekan (kerabat) ibu bapak, mendoakannya dan minta ampunan kepada Allah atas dosa yang pernah dilakukan semasa hidupnya.

B. Saran

Dari penelitian ini penulis berharap tulisan ini dapat berdaya guna dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, untuk para pembaca atau peneliti lain khususnya mahasiswa dilingkungan IAIN Padangsidempuan, yaitu:

1. Para mahasiswa yang tertarik untuk mengkaji dan menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an perlunya dilaksanakan penelitian terhadap literatur ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam sehingga dapat mengulas semua inti yang terkandung di dalamnya, dan hikmahnya dapat dipetik oleh umat Islam.
2. Kepada para pembaca dapat membahas lebih dalam lagi terhadap surah al-Ahqaf ayat 15, karena terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Dalam penelitian ini terdapat banyak hikmah, dan masih jauh dari kesempurnaan dalam menguraikan ayat tersebut sehingga perlu dikaji lebih mendalam.
3. Hasil penelitian ini kiranya dapat sebagai masukan moral untuk para pembaca, dalam membangun akhlak anak bangsa dan pemikiran baru bagi umat Islam khususnya dilingkungan IAIN Padangsidempuan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Ahqaf ayat 15.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta:PT Intermasa. 1996.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta:Aditya Media. 1992.
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran Al-Quran (Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offeset, 2002.
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara. 2008.
- Daud, Ali Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 2001.
- Hayy, al Farmawi, al Abdul, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada,1996.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 15*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas. 1982.
- Harahap, Syahrin, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Jakarta:Kencana, 2009.
- [Http://pustaka-badawi.blogspot.com/2014/05/pembinaan-keluarga-tafsir-singkat-qs.html](http://pustaka-badawi.blogspot.com/2014/05/pembinaan-keluarga-tafsir-singkat-qs.html). akses.tgl 01/07/2015.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Sholeh, Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Islam*), Bandung: Mizan. 1995.
- Imam, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakrin Assuyuti, *Addurru Mansur Fii Tafsir Al-Ma'sur*, Bairut:Darrul Kuttub Al-Ilmiah, 1990.
- Maraghyi al., Musthafa, *Tafsir Al-Maraghyi Juz II*, Mesir:Musthafa Al-Babi Al-Halabi. 1974.
- Maraghyi, al., Musthafa, *Tafsir Al-Maraghiy Jus XV*, Mesir:Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:Trigenda Karya. 1993.

- Muhammad, Ali, Al-Hasymi, *Muslimah Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2000.
- Muhtarom, http://muhtarom84.blogspot.com/2009/11/tafsir-qs-al-ahqaf15_20_-nilai-nilai.html diakses tgl 01/07/2015.
- M. Shihab, Quraish, *Metode-metode Penafsiran al-Qur'an, Dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus 2000.
- M. Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- M. Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- M. Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14*, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Nizar, Samsul & Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Quthub, Sayyid, *Fii Dzilalil Qur'an*, Madina: Darru Shoruok. 2007.
- Rasyidin, al., *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka. 2012.
- Rawwas, Qal'ahji Muhammad, *Ensiklopedi Fiqh Umar Bin Khattab*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999.
- St. Vembrianto, dkk, *Kamus Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo. 1994.
- Sumber: Abu Daud, *Kitab: Jihad Bab: Seseorang ikut berperang sementara kedua orangtuanya tidak suka No. Hadist: 2168*. http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=abudaud&nohdt=2168.
- Sumber: Ahmad, *Kitab: Musnad penduduk Makkah, Bab: Hadits Abu Usaid As Sa'idi Radliyallahu 'anhu No. Hadist: 15479*. http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ahmad&nohdt=15479.
- Sumber: Ahmad, *Kitab: Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab: Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu No. Hadist: 7994*. http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=ahmad&nohdt=7994.

Sumber:Bukhari, *Kitab:Adab, Bab:Firman Allah "Dan Kami wasiatkan manusia untuk berbuat baik kepada orangtua". Hadist:5513.* http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5513.

Sumber:Bukhari, *Kitab:Iman Bab:Pertanyaan malaikat Jibril kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam tentang iman, Islam, Ihsan dan pengetahuan akan hari qiyamat.* http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=bukhari&keyNo=48.

Sumber: Bukhari, *Kitab:Adab, Bab:Jangan seseorang mencela kedua orangtuanya, No. Hadist:5516.* http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5516.

Sumber:Bukhari, *Kitab:Adab Bab:Siapa yang diluaskan rejekinya, karena silaturahim No. Hadist:5526.* http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5526.

Sumber: Bukhari, *Kitab:Adab, Bab:Siapa yang paling berhak digauli dengan baik, No. Hadist:5514.* http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5514.

Sumber:Bukhari, *Kitab:Adab, Bab:Tidak berjihad kecuali seijin Kedua orang tua, No. Hadist: 5515.* Lidwa Pusaka i-Software-Kitab 9 Imam Hadist. http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=bukhari&nohdt=5515.

Sumber:Ibnu Majah, *Kitab: Adab, Bab: Berbakti kepada kedua orang tua, No. Hadist:3647.* http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ibnumajah&keyNo=3647.

Sumber:Muslim, *Kitab: Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, Bab Celakalah orang sempat mendapati masa tua kedua orang tua, atau salah satu darinya kemudian ia tidak masuk surge, No. Hadist,4627.* http://localhost:5000/perawi_open.php?imam=muslim&nohdt=4627.

Susanto, *pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta:Amzah, 2010.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : **PURNAMA SARI**
NIM : 11 310 0294
Tempat/Tgl Lahir : Gunung Tua Julu, 04 Februari 1993
Agama : Islam
Alamat : Gunung Tua Julu
Kecamatan : Panyabungan
Kabupaten : Mandailing Natal

B. Nama Orangtua

Nama Ayah : MHD Rifai Batubara
Nama Ibu : Aisyah Batubara
Alamat : GunungTua Julu
Pekerjaan : Wiraswasta

C. Latar Belakang Pendidikan

1. SD NEGERI NO 142600 di Gunung Tua Lumban Pasir lulus pada tahun 2005
2. SMP NEGERI 3 Panyabungan lulus pada tahun 2008
3. SMA MUHAMMADIYAH 13 Panyabungan lulus pada tahun 2011
4. Masuk IAIN Padangsidempuan Tahun 2011